

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN MEDIA KARTU MIMPI BERGAMBAR
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

YOVI MELLIA ANDRINA

07201244031

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN MEDIA KARTU MIMPI BERGAMBAR
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

YOVI MELLIA ANDRINA

07201244031

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi
Dengan Media Kartu Mimpi Bergambar
Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang*
(Sebuah Penelitian Tindakan Kelas) disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 19561026 198003 1003

Pembimbing II,




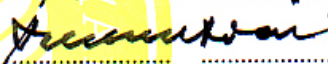
Kusmarwanti, M.Hum.

NIP 19770923 200501 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi
dengan Media Kartu Mimpi Bergambar
pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang” telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada 2 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda tangan | Tanggal |
|-----------------------------|------------|--|------------|
| Dr. Anwar Efendi, M.Si | Ketua |  | 12/12/2011 |
| Kusmarwanti, M.Hum | Sekretaris |  | 12/12/2011 |
| Dr. Suroso, M.Pd | Penguji I |  | 12/12/2011 |
| Prof. Dr. Suminto A. Sayuti | Penguji II |  | 12/12/2011 |

Yogyakarta, 2 Desember 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yovi Mellia Andrina
NIM : 07201244031
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 November 2011

Penulis,



Yovi Mellia Andrina

MOTTO

“Bersusah payahlah, sebab kenikmatan hidup hanya ada dalam bekerja keras. Singa jika tak keluar dari sarangnya tak akan mendapat mangsa, sebagaimana anak panah bila tak meninggalkan busurnya tak akan mengenai sasaran.”

(Nasehat Imam Syafi’i)

“Tersenyumlah maka segalanya akan menjadi mudah”

“Memang baik menjadi orang penting, namun lebih penting menjadi orang baik”

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini merupakan persembahan teruntuk:

- 1. Heri Sudiastono, S.E, papaku tersayang, atas bimbingan dan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik*
- 2. Dwina Retno Susilowati, mamaku tersayang, atas doa yang tiada henti, semangat dan kasih sayang tulus yang senantiasa menemani langkah ananda*
- 3. Tri Pambudi A.Md, suamiku tercinta, atas doa, bimbingan, dukungan dan segenap perhatiannya, serta senantiasa selalu menemani adinda, sungguh segalanya menjadi lebih mudah dan indah ketika bersamamu, senyummu adalah semangat bagiku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Media Kartu Mimpi Bergambar Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang* untuk memenuhi syarat sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berarti bagi penulis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan kebijaksanaan sehingga skripsi ini terwujud. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan, penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku pembimbing I dan Kusmarwanti, M.hum selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik, yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Heriyadi selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Magelang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Asyofani Nashiruddin Wahab, S.Pd. sebagai Guru Kelas VIII dan kolabolator yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Para siswa Kelas VIII G SMP Negeri 8 yang penulis sayangi. Keluarga dan suami tercinta yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang selama

penelitian sampai dengan terselesaikannya skripsi ini. Heppy Febrina Audrine, adikku, atas dukungan dan semangatnya, Rasya Ananda Oktaviano, tawa kecilmu dan wajah imutmu adalah semangat untuk “mama Opy”, keluarga besar Askan, nenek, Kakung Yadi, Uty Ana, Tante Lilik, Om Trias, Mba Heny, Mas Fany, De’ Deva dan De’ Arga, atas doa yang terus mengalir untuk ananda. Teman-teman PBSI angkatan 2007 khususnya kelas GH, Kiki, Ditha mami, Ida terima kasih atas persahabatan yang indah selama ini, aa’Sampek Bay, Choco Liong, ayah, ibu, Macun, Suhiang, Jinsim dan semua Sampek Engtay produksi, *will miss you all* . Sahabatku Nur yang banyak memberikan inspirasi. Terima kasih semuanya atas dorongan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan hingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Semoga semua bantuan yang diberikan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran dari semua pihak yang sifatnya membangun. Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 November 2011

Penulis,



Yovi Mellia Andrina

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GRAFIK..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| G. Batasan Istilah | 12 |
| BAB II. KAJIAN TEORI..... | 13 |
| A. Deskripsi Teoritik..... | 13 |
| 1. Pembelajaran Sastra | 13 |
| 2. Puisi..... | 15 |
| a. Pengertian Puisi..... | 15 |
| b. Unsur Pembentuk Puisi | 18 |
| 1) Diksi | 19 |

| | |
|---|--------|
| 2) Pengimajian | 20 |
| 3) Kata Konkret | 24 |
| 4) Bahasa Figuratif | 24 |
| 5) Versifikasi | 31 |
| 6) Tipografi..... | 32 |
| 7) Sarana Retorika | 33 |
| 3. Kemampuan Menulis Puisi | 35 |
| a. Hakikat Menulis | 35 |
| b. Kemampuan Menulis | 36 |
| c. Tujuan Menulis | 37 |
| d. Fungsi Menulis..... | 39 |
| 4. Media Kartu Mimpri Bergambar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi | 40 |
| a. Tujuan Pembelajaran..... | 44 |
| b. Alat yang Diperlukan | 44 |
| c. Tahap Implementasi | 45 |
| d. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi | 46 |
| B. Penelitian yang Relevan | 49 |
| C. Kerangka Pikir..... | 50 |
| D. Hipotesis Tindakan | 52 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Jenis Penelitian | 53 |
| B. Setting Penelitian..... | 55 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 56 |
| D. Rancangan Penelitian | 56 |
| 1. Siklus I | 57 |
| a. Perencanaan | 57 |
| b. Implementasi Tindakan..... | 58 |
| c. Pengamatan | 59 |
| d. Refleksi | 60 |

| | |
|--|--------|
| 2. Siklus II | 60 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| 1. Observasi atau Monitoring Kelas | 61 |
| 2. Wawancara..... | 61 |
| 3. Angket..... | 62 |
| 4. Catatan Lapangan | 62 |
| 5. Dokumen Tugas Siswa | 62 |
| 6. Dokumentasi | 63 |
| F. Instrumen Penelitian | 63 |
| G. Teknik Analisis Data | 65 |
| 1. Teknik Analisis Data Kualitatif | 65 |
| 2. Teknik Analisis Data Kuantitatif | 65 |
| H. Validitas dan Reliabilitas Data | 66 |
| 1. Validitas | 66 |
| 2. Reliabilitas | 67 |
| I. Kriteria Keberhasilan Tindakan | 67 |
| a. Indikator Keberhasilan Proses | 67 |
| b. Indikator Keberhasilan Hasil..... | 67 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 69 |
| A. Hasil Penelitian..... | 69 |
| 1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi | 69 |
| 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu MimpI Bergambar | 71 |
| a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I..... | 72 |
| 1) Perencanaan..... | 72 |
| 2) Implementasi Tindakan | 72 |
| 3) Pengamatan | 73 |
| 4) Refleksi | 76 |
| b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II | 78 |
| 1) Perencanaan..... | 78 |

| | |
|---|-----|
| 2) Implementasi Tindakan | 78 |
| 3) Pengamatan | 80 |
| 4) Refleksi | 82 |
| 3. Hasil Kerja Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar | 83 |
| 4. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dalam Berapresiasi Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar..... | 89 |
| B. Pembahasan | 92 |
| 1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi..... | 92 |
| 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa | 93 |
| BAB V. PENUTUP..... | 119 |
| A. Kesimpulan..... | 119 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian..... | 120 |
| C. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 124 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 : Instrumen Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi | 48 |
| Tabel 2 : Jadwal Kegiatan Pembelajaran | 56 |
| Tabel 3 : Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis | 64 |
| Tabel 4 : Skor Kemampuan Menulis Puisi Pretes..... | 70 |
| Tabel 5 : Angket Refleksi | 76 |
| Tabel 6 : Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi Siklus I..... | 84 |
| Tabel 7 : Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi Siklus II..... | 86 |
| Tabel 8 : Rangkuman Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi Mulai dari Pretes sampai Siklus II | 88 |
| Tabel 9 : Peningkatan Skor Rata-rata Pretes ke Siklus I ke Siklus II Kemampuan Siswa dalam Menulis puisi..... | 89 |
| Tabel 10 : Peningkatan skor Rata-rata Siklus I ke Siklus II Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi..... | 90 |
| Tabel 11 : Peningkatan Rata-rata Hitung Pretes ke Siklus II Aspek-aspek dalam Menulis Puisi | 91 |

DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|---|---------|
| Grafik 1 Peningkatan Rata-rata Hitung Siklus I ke Siklus II..... | 90 |
| Grafik 2 Peningkatan Rata-rata Hitung Pretes ke Siklus I ke Siklus II | 110 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.: Contoh Kartu Mimpi | 44 |
| Gambar 2 : Bagan Kerangka Berfikir | 52 |
| Gambar 3.: Tahap Pokok Penelitian Tindakan Kelas | 54 |
| Gambar 4.: Kartu Mimpi Siswa 31 Siklus I | 99 |
| Gambar 5 : Kartu Mimpi Siswa 31 Siklus II | 104 |
| Gambar 6 : Kartu Mimpi Siswa 18 Siklus I | 111 |
| Gambar 7.: Kartu Mimpi Siswa 18 Siklus II..... | 113 |

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN MEDIA KARTU MIMPI BERGAMBAR
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAGELANG**

**Oleh Yovi Mellia Andrina
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui penggunaan media kartu mimpi bergambar. Penelitian ini diadakan berdasarkan adanya permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang masih tergolong kurang.

Sasaran yang dikenai tindakan adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang tahun ajaran 2010/2011. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti bersama guru bahasa Indonesia. Pada siklus pertama, implementasi tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Siklus kedua, tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Implementasi tindakan pada siklus II menggunakan media yang sama, yaitu media kartu mimpi bergambar. Implementasi tindakan pada siklus II lebih menekankan pada aspek-aspek yang peningkatannya belum optimal. Penilaian dalam penelitian ini terdiri dari 5 aspek, yakni terdiri dari a) diksi, b) gaya bahasa, c) kesesuaian judul dan tema dengan isi puisi, d) persajakan, e) makna. Pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini termasuk jenis pengamatan tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang tidak membatasi pengamatan dengan kerangka kerja tertentu. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan didokumentasikan dalam catatan lapangan. Pada tahap refleksi, mahasiswa peneliti bersama kolaborator berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang dihadapi selama perlakuan tindakan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan adalah dengan tes menulis puisi menggunakan media kartu mimpi bergambar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi menjadi berkategori baik. Hal ini berdasarkan hasil tes siswa dari pretes dengan nilai rata-rata hitung sebesar 66,90 meningkat di siklus I menjadi 72,48 dan pada akhir siklus II nilai rata-rata hitung kembali meningkat menjadi 73,03. Jadi, kemampuan menulis puisi siswa dari pretes sampai akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,13.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi seseorang dalam mencapai kehidupan yang sukses. Pendidikan bukan sekadar proses membekali siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi juga membekali siswa dengan budi pekerti yang luhur. Penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Dharmojo, 2006 : 58). Seseorang yang mempunyai intelektualitas tinggi namun tidak didukung dengan moralitas yang luhur akan membawa orang tersebut menjadi pribadi yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya. Oleh karenanya, antara pendidikan dan moralitas diperlukan kesinambungan dan hubungan yang sinergis agar tercapailah sebuah kehidupan yang harmonis.

Hal inilah yang mendorong diberikannya pembelajaran sastra dari mulai jenjang SD hingga SMA. Pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan batin kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang dibuat pengarang dalam sebuah karya sastra. Dengan merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra, siswa akan kaya akan

nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini pada akhirnya akan meningkatkan kepekaan perasaan siswa terhadap kehidupan di sekitarnya sehingga membentuk pribadi yang berbudi perkerti luhur.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktural batin (Waluyo, 1991: 25). Jadi, di dalam sebuah puisi, penyair mencurahkan segala perasaan dan pikirannya atau kalau dalam istilah Pradopo dalam bukunya Pengkajian Puisi, disebut dengan pengalaman jiwa. Pikiran dan perasaan itu diramu dengan memanfaatkan kreativitas penyair, kemudian diwujudkan melalui medium bahasa. Bahasa yang digunakan pun khas, berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam drama dan fiksi, karena penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk itu, penyair memanfaatkan diksi, arti denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, faktor kebahasaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat dalam puisinya (Pradopo, 2005: 48).

Menurut Tarigan (1986:1), keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Nurgiyantoro (1995: 296) menyatakan bahwa dibanding ketiga keterampilan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan terhadap unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin dengan baik, agar

dapat menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Sementara itu, Akhadiyah (1988: 2) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Karena menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, di antaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa kemudian menyusunnya dalam satu paragraf.

Keterampilan menulis seseorang bukan merupakan bakat, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Keterampilan menulis memerlukan intensitas pelatihan yang terus menerus hingga menghasilkan sebuah tulisan yang indah dan memiliki nilai estetika. Keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah, dan menyusun urutan dari pengalaman. Melatih kaum remaja dalam hal ini siswa SMP dengan kegiatan menulis puisi sangat penting. Meskipun pembelajaran menulis puisi tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, pembelajaran menulis puisi dapat dipakai siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, kegiatan menulis puisi juga dapat dipakai untuk melatih kreativitas siswa dan melatih kepekaan mereka terhadap seni sastra.

Menurut Paryono (2008: 223), dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada

pengakraban siswa dengan karya-karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang demikian dan kurang mengakraban siswa pada karya sastra membuat siswa tidak mencintai sastra, yang berakibat siswa akan memiliki rasa malas untuk menulis. Selain itu, proses penyampaian materi sastra yang monoton dan tidak inovatif membuat siswa malas untuk mempelajari sastra.

Jamaluddin (2003: 67) juga menemukan beberapa problematika pembelajaran sastra. Salah satunya adalah masalah pola pengajaran sastra dan evaluasinya. Jamaluddin (2003: 85) mengatakan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan teori dan sejarah sastra, seperti periodisasi sejarah sastra, nama-nama sastrawan beserta karya-karya yang mereka tulis, aliran-aliran yang ada, dan sebagainya. Padahal teori dan sejarah pada dasarnya sebagai pendukung teoretis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada anak (Jamaluddin, 2003: 39). Soal evaluasi dalam pembelajaran sastra juga lebih banyak menyangkut teori dan sejarah sastra yang bersifat kognitif dibanding dengan soal apresiasi yang sifatnya afektif.

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara guru dengan murid. Suasana yang dimunculkan sebaiknya menyenangkan, sehat, berdaya dan berhasil guna. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dan aktif baik dari guru maupun dari siswa. Proses keterlibatan ini sangat bergantung pada guru dalam membuat perencanaan, pengelolaan, dan penyampaiannya. Dengan kata lain, guru sastra yang sekaligus merangkap menjadi guru bahasa harus mampu

mengembangkan seni mengajarkan sastra secara tepat dan bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Sebaiknya, pembelajaran memberikan kesenangan, kegairahan, minat, serta kebahagiaan pada siswa. Hal ini akan memberikan dukungan bagi penumbuhan sikap cipta, rasa dan karsa siswa terhadap sastra.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang bapak Nashiruddin pada tanggal 6 Januari 2011, kelas VIII G merupakan kelas yang memiliki nilai menulis puisi rendah dibandingkan kelas VIII lainnya. Hal ini didasarkan pada nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes menulis puisi yang dilakukan oleh guru sebelumnya. Pemberian nilai dilakukan dengan cara menugasi siswa membuat sebuah puisi kemudian guru menilai hasil tulisan siswa tersebut. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga menjadi acuan dalam penilaian kemampuan menulis tersebut. Selanjutnya menurut guru kelas VIII G, nilai rata-rata keterampilan menulis siswa kelas VIII G belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 70.

Hal tersebut diperjelas saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang pada tanggal 3 Maret 2011. Berdasarkan hasil puisi yang di buat siswa pada penugasan yang pernah diberikan oleh guru, menunjukkan bahwa keterampilan menulis mereka rendah. Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah rata-rata ketuntasan minimal. Selain itu minat yang rendah terhadap kegiatan menulis puisi terlihat saat guru memberi tugas menulis. Banyak di antara mereka yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut. Sebagian besar siswa

menghabiskan waktu yang diberikan untuk mencari ide tulisan dan mereka mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang nantinya akan digunakan dalam menulis puisi. Akibatnya, tugas menulis yang seharusnya selesai di hari yang sama harus menjadi tugas di rumah, karena siswa sulit menemukan kata-kata yang akan digunakan di dalam puisi.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih konvensional. Kegiatan belajar-mengajar didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang aktif di dalam kelas. Pembelajaran keterampilan menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori-teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis oleh siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Kurangnya sarana yang dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi itulah yang menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Seharusnya, pada siswa Sekolah Menengah Pertama, siswa dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun, pada kenyataannya kegiatan menulis ini belum dapat terlaksana sepenuhnya.

Melihat fenomena tersebut, kegiatan menulis belum terlaksana seperti yang diharapkan. Untuk kemampuan berbahasa Indonesia, terutama kemampuan menulis, perlu dihadirkan sebuah strategi dengan menggunakan sebuah media yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media ini akan membantu guru dan siswa untuk bersikap kreatif, berpikir kritis, memiliki kepekaan, serta lebih mempertajam daya pikir dan imajinasi siswa. Keterampilan menulis dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan

pengalamannya dalam bentuk sastra tulis yang kreatif. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan inspirasi siswa adalah media kartu mimpi bergambar. Penggunaan media kartu mimpi diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan gagasan berdasarkan mimpi yang pernah mereka alami, terkait dengan tema yang ditentukan oleh guru. Proses menemukan ide dalam penulisan puisi juga di dukung dengan adanya gambar pada kartu mimpi, dimana gambar tersebut memiliki keterkaitan dengan tema yang telah ditentukan.

Kartu mimpi bergambar adalah pengembangan dari teknik kartu mimpi yang merupakan sebuah media atau alat peraga yang digunakan untuk menuliskan ide dari mimpi yang dialami siswa untuk dijadikan bahan dalam penulisan puisi atau cerpen. Kartu mimpi bergambar ini merupakan pengembangan dari ide kartu mimpi. Melalui kartu mimpi siswa diharapkan akan lebih mudah menuangkan ide-ide yang mereka ingin sampaikan, karena di dalam kartu mimpi ini berisi data yang dapat membantu siswa dalam penulisan puisi. Data dalam kartu mimpi ini terkait dengan unsur-unsur pembangun puisi. Data yang ada pada kartu mimpi diharapkan dapat menjadi panduan untuk siswa dalam pengembangan saat menulis puisi. Data akan berisikan (a) peristiwa dalam mimpi, (b), bagian menarik dalam mimpi tersebut (c) hal-hal yang ingin disampaikan terkait mimpi, (d) hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar, dan (e) pilihan kata/ diksi.

Dalam praktiknya siswa akan diminta mengikuti beberapa tahapan. Tahap pertama guru akan menentukan sebuah tema yang nantinya akan dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah puisi. Guru akan mengajak siswa untuk mengingat kembali mimpi mereka yang paling berkesan terkait tema yang telah ditentukan.

Tema yang dipilih adalah tema yang terkait dengan kehidupan siswa dengan karakteristik remaja yang tentunya erat melekat pada diri mereka. Setelah itu siswa akan dibagikan kartu mimpi. Kartu tersebut akan memiliki dua sisi yang berlainan isi. Pada bagian depan kartu mimpi bergambar ini akan berisikan sebuah gambar terkait tema yang ditentukan dimana diharapkan dapat membangkitkan inspirasi siswa. Sementara sisi lainnya akan berisi rekaman catatan peristiwa yang muncul dalam imajinasi siswa, yang berupa unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan masalah yang muncul dalam observasi yang telah dilakukan, maka penelitian ini dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang menggunakan media kartu mimpi. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Misi pemberdayaan dalam konteks penelitian tindakan kelas adalah memberdayakan guru dan sekaligus siswa. Guru diberdayakan dari sudut pengembangan profesionalitas sedangkan siswa mendapat pelayanan yang lebih baik karena dampak dari meningkatnya kualitas pembelajarannya (Pardjono, 2007:13). Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik penting diantaranya (a) permasalahan yang dihadapi merupakan permasalahan praktis dan urgen yang biasa dihadapi oleh para guru dan peneliti dalam profesinya sehari-hari, (b) peneliti memberikan perlakuan atau tindakan yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti, (c) langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam

bentuk siklus atau tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya peningkatan dalam setiap siklusnya, (d) adanya empat komponen penting dalam setiap langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) reflektif dan (e) adanya langkah berfikir reflektive (reflective thinking) dan kolektif yang dilakukan oleh para peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan (Pardjono, 2007: 16). Dengan melihat karakteristik penelitian tindakan kelas tersebut, maka dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam penulisan puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran sastra di sekolah masih menitikberatkan pada pemberian teori dan sejarah sastra.
2. Evaluasi pengajaran sastra di sekolah menekankan pada teori dan sejarah sastra.
3. Belum ditemukan media yang tepat untuk pembinaan apresiasi, ide, dan kreativitas siswa.
4. Seni mengajar sastra harus berupaya memberikan kesenangan, minat, dan kebahagiaan.
5. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari sastra
6. Kurangnya motivasi siswa dalam menulis puisi

7. Kesulitan siswa dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaanya ke dalam bentuk tulisan
8. Kurangnya intensitas siswa dalam menulis puisi
9. Penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak dapat diteliti secara keseluruhan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada cara meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, penelitian ini akan membicarakan tentang apakah penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis. Selain itu, tindakan yang diterapkan guru di kelas dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis puisi sehingga keterampilan menulis puisi mereka meningkat.
 - b. Bagi guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan menulis puisi.
 - c. Bagi sekolah, karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang.

G. Batasan istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada judul penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan istilah.

1. Keterampilan menulis adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami orang lain.
2. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan srtuktur batin.
3. Kartu mimpi bergambar merupakan pengembangan dari teknik kartu mimpi yang diperkenalkan oleh Drs. Sutejo, M.Hum. Dalam penelitian ini kartu mimpi bergambar akan memiliki dua sisi berlainan, satu sisi berisi gambar yang diharapkan dapat memicu imajinasi siswa dan sisi lainnya berisi rekaman imajinasi yang muncul dan data yang terdapat di dalamnya berupa unsur-unsur pembangun puisi yang nantinya akan membantu siswa untuk mengembangkan menjadi sebuah puisi. Kartu mimpi bergambar yang akan digunakan dalam penelitian ini akan berisikan (a) peristiwa dalam mimpi, (b), bagian menarik dalam mimpi tersebut (c) hal-hal yang ingin disampaikan terkait mimpi, (d) hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar, dan (e) pilihan kata/diksi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan pendapat para ahli. Sesuai dengan judul penelitian ini, aspek-aspek yang akan dibahas antara lain pembelajaran sastra, pengertian puisi, unsur-unsur pembentuk puisi, proses menulis puisi, media kartu mimpi, dan tinjauan kemampuan menulis puisi dengan media kartu mimpi.

1. Pembelajaran Sastra

Tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal (Sayuti 2000: 1), pertama, untuk tujuan yang bersifat apresiatif, kedua, tujuan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan bersastra seseorang dapat mengenal, menggemari, menikmati, dan menghasilkan sebuah karya berdasarkan pengalaman yang dijumpai dalam bersastra. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. Tujuan ekspresif maksudnya melalui kegiatan bersastra kita dapat mengkomunikasikan pengalaman jiwa kita kepada orang lain melalui sebuah karya. Dalam komunikasi ini, pembaca mendapat tambahan pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan mengenai karyanya.

Untuk pembelajaran sastra di sekolah, kegiatan bersastra lebih diarahkan kepada tujuan membina apresiasi sastra. Hal ini didasarkan pada tiga fungsi pokok pembelajaran sastra di sekolah, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi

praktis (Sarwadi via Sayuti, 1994: 12). Fungsi ideologis berhubungan dengan pembentukan jiwa Pancasila yang tercermin dalam pribadi dengan sifat luhur, cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Fungsi kultural berhubungan dengan pewarisan karya sastra yang merupakan bagian dari kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya untuk dimiliki, dinikmati, dipahami, dan dikembangkan. Fungsi praktis yaitu berhubungan dengan pembekalan pengalaman-pengalaman agar siswa siap terjun dalam kehidupan nyata bermasyarakat.

Melalui kegiatan berapresiasi, fungsi pengajaran sastra di atas dapat dicapai. Dengan mengapresiasi sastra, siswa mendapat pencerahan batin melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang merupakan refleksi pengarang terhadap realitas. Siswa akan semakin memahami nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai ini pada gilirannya akan membentuk manusia yang peka perasaannya, berhati luhur, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pencerahan batin di atas dapat dipandang sebagai bentuk pewarisan kebudayaan. Proses pencerahan batin dapat diartikan sebagai transfer nilai-nilai moral sebagai salah satu bentuk kebudayaan, dari generasi yang tua (sastrawan) ke generasi yang lebih muda (siswa).

Lebih lanjut, dengan menggemari, menikmati, mereaksi dan mereproduksi karya sastra berarti terjadi pewarisan dan pengembangan kebudayaan baik dalam hal nilai (norma) yang terkandung dalam karya sastra maupun karya sastra itu sendiri sebagai bentuk karya seni. Pembekalan kemampuan praktis siswa juga dapat diupayakan melalui kegiatan apresiasi. Kemampuan praktis di sini dapat

berupa kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan saat mereka terjun dalam kehidupan nyata atau lebih jauh lagi siswa dapat menghasilkan karya.

Keberhasilan kegiatan apresiasi sastra tidak terlepas dari proses pembelajaran dilaksanakan. Proses pembelajaran tanpa arah yang jelas dalam menyampaikan materi dan memposisikan siswa akan berujung pada kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Sayuti (1994: 23), mengatakan pemilihan metode dan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Pengertian puisi sampai saat ini masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Tidak konsistennya pengertian puisi lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru. Hal tersebut yang menimbulkan kesulitan menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenakan pada berbagai jenis puisi pada berbagai zaman.

Menurut Suminto A Sayuti, (2002 : 3) puisi dapat dirumuskan sebagai “sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Menurut Sayuti (2002: 24-25), puisi adalah karya estetis yang

memanfaatkan sarana bahasa yang khas. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan dan sikap penyairnya.

Definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo (1987:25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Waluyo (1987:22), puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Sementara itu, Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 1987:23), mengatakan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya.

Sebuah puisi terbangun dari dua hal, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), gaya bahasa (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*). Struktur batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*) Richards (dalam waluyo, 1987 :24).

Struktur fisik dan struktur batin dipadu oleh penyair untuk mencapai nilai estetis dalam puisinya. Memang ada juga penyair yang hanya mengolah struktur fisik atau struktur batinnya saja sehingga orang sering menyebut sebuah puisi dengan komentar “ bahasanya bagus” atau “ maknanya bagus”. Lebih dari itu semua, setiap penyair selalu berusaha menulis puisi yang mencapai apa yang disebut oleh Horace: *dulce et utile*. Hendaknya, sebuah puisi tidak saja indah, tetapi juga harus bermanfaat. Dan sebaliknya, tidak hanya bermanfaat, tetapi juga harus indah

Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo 2005:6), mengemukakan puisi itu kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Shelley (dalam Pradopo 2005: 6), mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Kata-kata adalah kata-kata itu sendiri, sehingga ia harus dibebaskan dari beban makna maupun metafora. Setiap kata mengandung berbagai makna sehingga mampu mewakili berbaris-baris kalimat yang hendak diungkapkan penulisnya. Hal ini pulalah yang membuat penafsiran terhadap sebuah puisi menjadi bermacam-macam. Akan tetapi, pada dasarnya karya sastra termasuk puisi memang *multiinterpretable*. Karena, pada hakekatnya, semua puisi adalah sama, yaitu menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Semua puisi adalah ungkapan perasaan dan pemikiran penyairnya yang ingin dikomunikasikan itu tidak lain adalah manusia, hidup, kemanusiaan, dan kehidupan.

Berdasarkan beberapa definisi puisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pemikiran pengarangnya dimana pengarang memiliki hak penuh terhadap puisi tersebut, baik dari segi isi maupun tipografinya. Sebuah puisi akan memunculkan karakternya sendiri, sebagaimana karakter yang dimiliki pengarangnya.

b. Unsur Pembentuk Puisi

Secara umum orang mengatakan bahwa sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi. Istilah bentuk dan isi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda, diantaranya unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaktik puisi (Dick Hartoko), tema dan struktur (M.S. Hutagalung), bentuk fisik dan bentuk batin (Marjorie Boulton), hakikat dan metode (I.A. Richards).

Istilah hakikat puisi (yakni unsur hakiki yang menjiwai puisi) yang dikemukakan Waluyo (1987:3), disebut struktur fisik mempunyai tipografi yang khas puisi. Larik-larik itu membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat kita pandang sebagai wacana. Adapun wujud konkret hakikat puisi adalah pernyataan batin penyair, sedangkan metode adalah unsur-unsur pembangun bentuk kebahasaan puisi. Waluyo (1987:3), berpendapat bahwa bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, demikian Waluyo (1987:3), bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo

(1987:3), adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan tipografi. Selain keenam unsur itu, menurut hemat saya masih ada unsur yang lain, yakni sarana retorika. Dengan demikian ada tujuh macam unsur yang termasuk fisik.

Menurut Sayuti (2002:41), pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantis dan bentuk formalnya, pilihan dan pengendapan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya.

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

1) Diksi

Diksi menurut Sayuti (2002 : 143), merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Sayuti (2002:144), mengatakan seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan

pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* diartikan sebagai *choice and use of words*. Oleh Keraf (2006:24), diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini, ada dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

2) Pengimajian

Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkan

biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (image). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (imagery). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Menurut Sayuti (2002: 168-169), dalam proses penikmatan (membaca atau mendengarkan), apalagi pemahaman puisi, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau mengguagah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu juga dapat disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan itu, dalm puisi, disebut citraan (Sayuti 2002 : 170)

Oleh penyair imaji diberi peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Imaji yang tepat akan lebih hidup, lebih segar terasa, lebih ekonomis, dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair. Coombes (dalam Pradopo 2005: 42-43), mengatakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang baik, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya, dan sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penyair terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat. Menurut Alternbernd (dalam Pradopo 2005 : 80), citraan dapat dihasilkan dengan jalan menampilkan nama-nama, deskripsi-deskripsi, irama-irama, asosiasi intelektual atau beberapa cara di atas tampil bersama-sama.

Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai keputisan. Maksud keputisan itu di antaranya ialah : keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran.

Citraan merupakan reproduksi mental dalam wujud pengalaman masa lampau atau kenangan. Dalam lapangan kesastraan, terkadang fungsi citraan jauh lebih penting dari itu karena citraan menampilkan kembali pikiran efek-efek yang kurang lebih sama dengan apa yang diciptakan oleh rangsangan indera kita.

Citraan menurut Alternernd (dalam Pradopo 2005: 80), merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang kongkret, khas, menggugah, dan mengesankan. Citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran dibalik sentuhan indera serta dapat pula sebagai alat interpretasi. Supaya pikiran dan perasaan tergugah, maka citraan ditampilkan dalam dua cara yaitu pelukisan (deskripsi) dan pelambangan (simbol) yang menemui puncaknya pada metafora secara implisit.

Oleh karena di dalam puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar indera. Diharapkan ide yang semula abstrak dapat ditangkap atau seolah-olah dapat dilihat, didengarkan, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Sayuti (2002 : 174-175), menyebutkan bahwa citraan dalam puisi terdiri dari citra visual yang berhubungan dengan indera penglihatan, citra auditif yang berhubungan dengan indera pendengaran, citra kinestetik yang berhubungan

dengan membuat sesuatu tampak bergerak, citra termal atau rabaan yang berhubungan dengan indera peraba, citra penciuman yang berhubungan dengan indera penciuman dan citra pencecapan yang berhubungan dengan indera pencecapan.

Untuk lebih jelasnya citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam saja. Pertama, citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Kedua, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut dan persajakan yang berturut-turut. Ketiga, citraan penciuman. Keempat, citraan pencecapan. Kelima, citraan rabaan, yakni citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan, keenam, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. Ketujuh citraan gerak dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu hal yang bergerak menjadi bergerak.

Bermacam-macam citraan tersebut dalam pemakaiannya kadang-kadang digunakan lebih dari satu cara bersam-sama untuk memperkuat efek keputisan. Berbagai jenis citraan saling erat terjalin dalam menimbulkan efek puitis yang kuat.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk

membangkitkan imaji pembaca. Disini kata-kata konkrit dimaksudkan untuk ,emyaran kepada arti menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Waluyo (1987: 81), mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkrit, dapat membuat seorang pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Sebagai contoh dikemukakan oleh Waluyo (1987: 81) tentang bagaimana penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata; gadis peminta-minta contoh lainnya, untuk melukiskan dunia pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis; hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlap / gembira dari kemayaan ruang. Untuk melukiskan kedukaannya, penyair menulis; bulan diatas tidak ada yang punya/kotaku hidupnya tak punya tanda. Untuk mengkonkretkan gambaran jiwa yang penuh dosa digunakan; aku hilang bentuk/remuk.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif oleh Waluyo (1987 : 83), disebut pula sebagai majas. Bahasa Figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bahasa kiasan, majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna diantara. Disebutkannya pula bahwa istilah lain dari kiasan adalah metafora. Sementara itu, Rachmat Djoko Pradopo (2005: 61), dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif (*figurative language*) dan memasukkan metafora sebagai

salah satu bentuk kiasan. Dalam pembahasan selanjutnya istilah bahasa figuratif disamakan dengan bahasa kiasan seperti halnya pendapat Pradopo (2005: 61).

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pada umumnya, menurut Tarigan, bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Perrine (dalam Waluyo 1987: 616-617), bahwa bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, dan bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat

Menurut H.B. Yasin (1963: 67), pemakaian bahasa kiasan yang dalam uraian ini sama pengertiannya dengan bahasa figuratif pada dasarnya bersifat spontan, langsung keluar dari kalbu penciptanya dan terdapat kesejajaran (paralelisme) dengan lukisan yang dimaksud. Sedangkan bentuk ungkapannya didasarkan atas persamaan atau perbandingan. Dikatakannya pula bahwa dalam bahasa kiasan sesuatu dibandingkan dengan sesuatu yang lain dan dicoba dicari ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan setara kedua hal itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian,

pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakrapan, dan kesegaran. Disamping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Alternbernd (dalam Waluyo 1987: 85), mengelompokkan bahasa figuratif kedalam tiga golongan besar. Golongan pertama ialah metafora simile, golongan kedua ialah mitonimi dan sinekdoks, dan golongan ketiga ialah personifikasi. Sementara itu Alternbernd (dalam Pradopo 2005: 62), mengelompokkan bahasa figuratif menjadi 7 jenis, yaitu simile, metafora, epic-simile, personifikasi, mitonimi, sinekdoks dan allegori.

a) Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Menurut Sayuti (2002:196), dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya juga morfem se-.

Antara simile dan metafora disamping ada kesamaan, ada pula perbedaannya. Simile membandingkan dua benda atau hal secara eksplesit dengan kata-kata pembanding, sedangkan metafora membandingkan dua benda atau hal secara implisit atau tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora terasa lebih padat, kaya akan asosiasi, dan tidak terganggu oleh kata-kata seperti, bagai, bagian, serupa, laksana, dan sebagainya.

Perhatikan baris puisi Emha Ainun Nadjib berikut: sedang rasa begini dekat/seperti langit dan warna biru/seperti sepi menyeruk/kekasih. Tenor-nya adalah 'rasa begini dekat' sedangkan *vehicle*-nya adalah 'langit dan warna biru' dan sepi menyeruk kekasih'.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, didalam metafora ada dua hal yang pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Penjelasan lain mengenai metafora ini dapat diperiksa pada uraian tentang simile diatas.

Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya. Disamping itu, penyair sering menciptakan efek yang menterperanatkan, sebab secara tidak terduga mengkaitnya dengan, objek-objek yang sangat berbeda.

Lebih lanjut dikatakan oleh Keraf (2006 : 139), bahwa metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, melainkan juga dapat menduduki fungsi yang lain seperti subjek, obyek, atau keterangan. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, tidak seperti halnya simile. Keraf (2006 ; 139), juga mengatakan bahwa kata-kata seperti, bagai, bagaikan, laksana, serupa, dan sejenisnya yang terdapat dalam simile dihilangkan sehingga pokok pertama (term pertama) langsung dihubungkan dengan pokok kedua (term kedua), kita akan mendapat bahasa figuratif yang disebut metafora.

Pada dasarnya bentuk metafora ada dua jenis, yaitu metafora eksplisit (metafora penuh) dan metafora implisit (metafora tak penuh). Metafora eksplisit adalah metafora yang mempunyai tenor dan vehicle, sedangkan metafora implisit adalah metafora yang salah unsurnya tidak dinyatakan dengan jelas, salah satu unsur yang tidak jelas itu dapat berupa tenor-nya dan dapat pula vehicle-nya.

Dalam metafora penuh, tanda atau hal yang dibandingkan dinyatakan secara eksplisit dan jelas. Jadi, perbandingan itu secara jelas menyebutkan tenor dan vehicle-nya. Perhatikan baris puisi Emha berikut ini : ‘matahari yang benderang hanyalah ejekan bagiku, senyuman penghianat, pisau yang diam-diam / menikam.

Dalam metafora implisit, salah satu benda atau hal yang diperbandingkan tidak dinyatakan secara jelas. Yang tidak dinyatakan secara jelas itu dapat tenornya dan dapat pula vehicle-nya. Misalnya “kami kejar cahaya”. Contoh ini mempersamakan ‘cahaya’ dengan sesuatu yang berlari, maka kami ‘kami’ berusaha mengejarnya. Disini sesuatu yang berlari tidak disebutkan secara jelas apa atau siapa, orang, atau binatang. Disini yang tidak disebutkan adalah vehicle-nya contoh lain misalnya ‘ tatkala bertiup sepi’ dalam contoh ini ‘sepi’ sebagai tenor yang diakhirkan, diibaratkan sesuatu yang tertiup. Sesuatu yang bisa bertiup adalah udara dan angin. Dengan demikian, ‘sepi’ diperbandingkan dengan ‘angin’. Akan tetapi dalam contoh ini ‘angin’ sebagai pembanding atau sebagai vehicle yang didahulukan tidak disebut jelas, hanya sifatnya saja yang disebutkan sebagai indikasi pembanding, yaitu ‘bertiup’.

c) Personifikasi

Jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan.

Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Bentuk pembahasan yang mengandung makna tertentu dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda. Pada personifikasi, bentuk kebahasaan yang mengandung makna tertentu dan biasanya dikaitkan dengan aktifitas manusia dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsure persamaan. Jika metafora memperbandingkan suatu hal dengan hal lain, personifikasi juga membuat perbandingan antara sesuatu hal dengan hal lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Dengan kata lain, pokok (term) yang diperbandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Misalnya 'angin yang meraung', 'batu-batu mengiris'.

d) Epik-simile

Epik-simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat

perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Menurut Pradopo (2005: 69), kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.

Penggunaan sarana keputisan berupa bahasa figuratif tidak selamanya digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi sering juga dipergunakan secara bersama-sama dan dipadukan secara variatif. Penggunaan sarana keputisan ini munculnya maupun bentuknya sangat dipengaruhi dan ditentukan serta didukung oleh pemakaian atau pemilihan kosakatanya. Disamping itu, keberhasilan dalam dan memadukan jenis-jenis bahasa figuratif juga sangat berpengaruh dalam penafsiran dan penangkapan maknanya serta koherensi ekspresivitasnya, yang meliputi pencurahan dan penghidupan ide, pengalaman jiwa dan rasa dalam kata, frase, atau kalimat.

e) Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda kesuatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsure-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Kaitan itu berdasarkan berbagai motivasi, misalnya hubungan kausal, logika, hubungan dalam waktu dan ruang. Pradopo (2005: 77), menyatakan bahwa metonimi dapat pula disebut kiasan pengganti nama, misalnya menyebut sesuatu, orang, atau binatang dengan pekerjaan atau sifat yang dimilikinya.

f) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoks ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte. Pars prototo adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya.

Seperti halnya metafora, simile, dan personifikasi, sinekdoks juga digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih hidup. Sinekdoks menghasilkan gambaran nyata. Dengan menyebutkan bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya, sinekdoks juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma kata punggut dari bahasa Inggris rhythm. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Waluyo (1987 : 90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilahan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana bunyi. Karena sering bergantung pada pola metra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Ada satu hal penting yang

perlu diingat, yakni kenyataan bahwa keteraturan dalam ritma tidak berupa jumlah suku kata yang tetap. Rima kata pungut dari bahasa Inggris rhyme, yakni pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

Marjorie Boulton (dalam Waluyo 1987 : 90), menyebut rima sebagai phonetic form. Jika phonetic itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima ini meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya : aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

6) Tipografi

Menurut Sayuti (2002:329), tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang mata. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan pembeda yang sangat penting.

Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait.

Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebelah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa.

Atas dasar hal demikian itu, maka muncul berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk-bentuk tradisional dan ada pula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional diantaranya dapat dilihat pada puisi-puisi pujangga baru.

7) Sarana retorika

Tiap pengarang mempunyai gaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya dapat dikatakan sebagai “cap” seorang pengarang. Gaya merupakan keistimewaan, kekhasan seorang pengarang.

Meskipun setiap pengarang mempunyai gaya dan cara tersendiri, ada juga sekumpulan bentuk atau beberapa macam pola yang biasa dipergunakan oleh beberapa pengarang. Jenis-jenis bentuk atau pola gaya ini disebut sarana retorika (rhetorical devices).

Dalam kaitannya dengan puisi, Alternernd (dalam Pradopo 2005; 93) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan

puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasayang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan. Perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

Jenis sarana retorika itu bermacam-macam. Altenbernd (dalam Waluyo 1987: 94), mengemukakan contoh sarana retorika, antara lain : hiperbola, under statements, ambiguity, dan elepsis. Pradopo (2005: 95), menyebutkan bahwa sarana retorika antara lain : tautologi, pleonasme, enumerasi, paralelisme, retorik retisense, hiperbola, oksimoron, dan kiasmus. Sementara itu, Keraf (2006: 17), mengemukakan bahwa yang termasuk sarana retorika antara lain : aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asyndeton, polissindeton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, pleonasme, pertanyaan retorik, hiperbola, ironi, repetisi.

3. Kemampuan Menulis Puisi

a. Hakikat Menulis

Para ahli memberikan batasan menulis yang pada hakikatnya sama. Keterampilan menulis adalah segala aspek kegiatan berbahasa dengan mewujudkan buah pikiran secara tertulis dengan kaidah bahasa yang dipelajari.

Menulis merupakan suatu proses bernalar. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan (Akhadiah 1988: 41).

Widyamartaya (1990: 2), menyatakan secara garis besar bahwa menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Tarigan (1986: 21), menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekadar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi antarkomunikasi dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis adalah suatu kegiatan berpikir, yang kemudian dituangkan ke dalam suatu sistem tanda yang konvensional yang dapat dilihat dan dipahami dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Dalam menuangkan pikiran untuk menjadi sebuah tulisan, perasaan juga sangat berperan sehingga hasilnya akan dapat dinikmati atau dipahami orang lain. Agar tulisan mudah dimengerti, penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan. Dengan kata lain, proses menulis

sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan menggunakan bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang komunikatif sangat dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis pada pembahasan ini adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan bahasa tulis yang dapat dilihat dan dipahami orang lain.

b. Kemampuan Menulis

Menurut Darmadi (1996: 2), kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Selain itu, kemampuan menulis juga dianggap sebagai kemampuan yang paling sukar dibanding kemampuan berbahasa yang lainnya, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis memang sangatlah penting bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena menulis mempunyai fungsi sebagai sarana untuk belajar. Harsiton (via Darmadi, 1996: 3), juga mengemukakan bahwa ada beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain (1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, (3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memperoleh informasi, (6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah

sekaligus, (7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan alasan pentingnya menulis, jenis tulisan puisi merupakan salah satu hasil dari munculnya ide-ide baru sebagai hasil pemikiran dan kreativitas diri seseorang. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi dengan menggunakan metode kartu mimpi dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi mereka sehingga siswa dapat memunculkan dan mengembangkan idenya dalam menulis puisi melalui bantuan media kartu mimpi.

c. Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Hartig (via Tarigan 1986: 25-26), ada 6 yakni (1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan), (2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik), (3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif), (4) *Informational Purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan), (5) *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri), dan (6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif). *Assignment purpose* atau tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bahkan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris ditugaskan membuat laporan). *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik) penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. *Persuasive*

Purpose (tujuan persuasif) merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan

Informational Purpose (tujuan informasi, tujuan penerangan) merupakan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca. *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri) merupakan tujuan yang memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. *Creative Purpose* (tujuan kreatif) merupakan penulisan yang akan menghasilkan produk hasil dari proses kreatif. Tujuan menulis ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi "keinginan kreatif" dalam hal ini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman, tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian. *Problem - Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah) merupakan tulisan penulis karena ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian tentang tujuan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dapat dikategorikan ke dalam tujuan menulis kreatif atau *creative purpose*. Setiap penulis pasti memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda untuk memperlihatkan jati diri dan kreativitasnya. Begitu juga di dalam penulisan sebuah puisi. Perbedaan pemilihan diksi dan gaya yang mereka gunakan itulah yang merupakan proses kreatif. Hal tersebut yang akan menimbulkan keindahan atau unsur estetika di dalam puisi karya mereka tersebut.

d. Fungsi Menulis

D' Angelo (via Tarigan 1986 : 22), menyatakan bahwa menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah, dan menyusun urutan pengalaman. Akhadijah dkk.(lewat Wicaksono 2007:30), menyatakan bebrapa keuntungan yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong diri belajar dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis bagi seorang siswa adalah proses berpikir dan membantu untuk lebih berpikir kritis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada diri sendiri atau di sekelilingnya. Siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah karya melalui proses berpikir. Proses berpikir dalam pembelajaran ini menjembatani antara imajinasi dan penciptaan karya sastra yang akhirnya menghasilkan sebuah puisi yang indah.

4. Media Kartu Mimpi Bergambar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Kartu mimpi diperkenalkan oleh guru SMA asal Ponorogo, Jawa Timur, Drs. Sutejo, M. Hum. Sejak empat tahun lalu teknik ini digunakan untuk

mengajarkan siswanya belajar dengan mudah menulis karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen) dan puisi. Lewat kartu mimpi, siswa diharapkan lebih mudah mengidentifikasi dan menulis tema cerita, tokoh, *setting*, peristiwa, dan klimaks untuk membantu penulisan cerpen dan menggunakan unsur-unsur pembentuk puisi yakni imajinasi, citraan, kiasan, dan diksi untuk penulisan puisi. Lewat kartu mimpi, siswa dibimbing untuk melakukan refleksi dan kemudian mengidentifikasi mimpi menarik yang pernah dialaminya. Lewat kegiatan tersebut siswa sudah masuk kegiatan menulis sastra, meskipun awalnya tampak sangat sederhana.

Mimpi yang dimaksudkan disini memiliki keterbatasan makna. Keterbatasan konsep mimpi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah imajinasi siswa ketika siswa dihadapkan pada suatu gambaran, situasi atau peristiwa, dimana imajinasi tersebut terjadi ketika siswa dalam kondisi relaks, nyaman dan dengan situasi yang tenang. Melalui kartu mimpi siswa di minta mereka ulang kejadian atau peristiwa yang pernah mereka alami terkait tema yang telah ditentukan.

Kartu mimpi bergambar merupakan pengembangan ide kartu mimpi yang juga dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam menuliskan ide-ide dan imajinasi siswa ke dalam sebuah tulisan berbentuk puisi. Kartu mimpi bergambar akan memiliki dua sisi berlainan isi. Satu sisi akan berisikan gambar yang akan merangsang indera penglihatan siswa sehingga bisa membayangkan dan merasakan sebagaimana yang nampak dalam gambar tersebut. Siswa akan diminta mengingat kembali mimpi menarik yang pernah dialaminya terkait

dengan gambar yang ada dalam kartu mimpi tersebut. Pada tahapan pertama siswa diminta untuk mengingat kembali mimpi mereka yang paling berkesan terkait dengan tema yang diberikan. Pada tahapan selanjutnya siswa akan diberikan kartu mimpi yang berisi gambar terkait tema yang diharapkan dapat membantu indera penglihatan dan perasa siswa sehingga bisa merasakan kembali ke dalam mimpi paling berkesan terkait tema yang pernah dialami. Melalui gambar tersebut diharapkan akan membantu siswa dalam menemukan kata-kata yang nantinya dapat digunakan dalam menulis puisi. Pada sisi yang berlainan akan berisikan data-data yang merupakan unsur-unsur pembentuk puisi yakni imajinasi, citraan, kiasan, dan diksi, yang nantinya akan di susun menjadi sebuah tulisan berbentuk puisi.

Menurut Jordan E Kayan (via Sutejo 2008: 63), mimpi merupakan lorong rahasia menuju alam kesadaran-lain. Mimpi merupakan satu langkah lebih maju menuju kesadaran-lain, di luar tingkat gelombang alpha menuju tingkat tidur delta dan theta. Telah lama diakui bahwa mimpi merupakan tanda-tanda pesan intuitif atau nasihat dari alam kesadaran lain, mimpi telah memberikan inspirasi yang menggugah banyak ilmuwan untuk menemukan, memecahkan, dan mematangkan bidang keilmuan yang digelutinya.

Banyak tokoh dunia seperti Robert Louis Stevenson, Stephen King menyatakan bahwa karya-karya besar mereka lahir dari mimpi-mimpi yang indah. Bahkan Bette Nesmith Graham menciptakan kertas cair (cairan penghapus) sesudah suatu mimpi memberikan dia ide tersebut. Ciptaan itu telah menghasilkan uang sebanyak 50 juta dolar menjelang kematiannya pada tahun 1980. Demikian

halnya, Elias Howe mampu menyempurnakan ciptaannya, mesin jahit, sesudah suatu mimpi yang jelas membisiki agar dia menambahkan semacam jendela untuk jarum di alasnya (Sutejo 2008: 63).

Dari pengalaman para tokoh yang menginspirasi itu, tidak berlebihan jika mimpi itu juga dapat dimaksimalkan untuk media pembelajaran sastra, khususnya dalam reproduksi cerpen dan puisi (Sutejo, 2008: 63). Dalam dunia pendidikan kita, hal itu belum disentuh sama sekali. Padahal, sejak para ahli filsafat menganggapnya sebagai pintu nyata menuju pikiran yang lebih dalam. Filosof Aristoteles menganggap mimpi merupakan tanda peringatan awal suatu penyakit.

Dalam pembelajaran penulisan puisi, pengalaman mimpi ini dapat dimanfaatkan secara efektif dan menarik, tidak saja sebagai sumber inspirasi (ide) cerita tetapi ada tahap-tahap peristiwa yang diproduksi ulang. Kartu mimpi terdiri atas (a) identitas siswa, (b) waktu terjadinya mimpi, (c) tokoh-tokoh yang muncul dalam mimpi, (d) latar/tempat terjadinya mimpi, (e) peristiwa-peristiwa dan konflik yang terjadi, (f) hubungan antar tokoh di dalamnya (g) klimaks yang ada di dalam mimpi (Sutejo 2008: 64). Namun dalam pengembangannya, kartu mimpi bergambar yang akan digunakan untuk membuat puisi akan berisikan (a) peristiwa dalam mimpi, (b), bagian menarik dalam mimpi tersebut (c) hal-hal yang ingin disampaikan terkait mimpi, (d) hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar, dan (e) pilihan kata/ diksi.

Selanjutnya sebelum siswa menuliskan ide ke dalam kartu mimpi, disarankan agar hanya mimpi yang paling berkesanlah yang ditulis. Hal itu dilandasi pemikiran bahwa sesuatu yang berkesan merangsang dan memiliki daya

tarik lebih yang dapat merangsang kerja pikiran (Sutejo 2008: 65). Adapaun indikator mimpi yang menarik menurut Sutejo (2008: 65), dapat ditandai dengan beberapa hal (a) menjadikan seseorang senang dan berbunga-bunga, (b) sebaiknya, menimbulkan kecemasan yang luar biasa, (c) menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi (human interest), dan memecahkan (solutif) atau kekompleksan pengalaman nyata.

Bentuk kartu mimpi dapat disesuaikan sesuai dengan keinginan. Berikut contoh kartu mimpi:

| KARTU MIMPI | |
|--|---|
| Nama | : |
| Kelas | : |
| No. Absen | : |
| Peristiwa dalam mimpi: | |
| | |
| Bagian menarik dalam mimpi tersebut: | |
| | |
| | |
| Hal-hal yang ingin disampaikan terkait mimpi: | |
| | |
| | |
| Hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar: | |
| | |
| | |
| Diksi:..... | |
| | |
| | |

Gambar 1 : Contoh kartu mimpi

a. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi pengalaman mimpi yang paling menarik bagi siswa. Melalui gambar dalam kartu mimpi siswa dapat menemukan kata-kata yang indah dan kemudian mengembangkannya menjadi bentuk tulisan yang indah.

b. Alat yang Diperlukan

Kartu mimpi yang akan memiliki dua sisi yang berlainan, sisi pertama berisi (a) peristiwa dalam mimpi, (b), bagian menarik dalam mimpi tersebut (c) hal-hal yang ingin disampaikan terkait mimpi, (d) hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar, dan (e) pilihan kata/ diksi, sementara sisi yang berlainan akan berisikan gambar yang diharapkan dapat mampu merangsang indera siswa dalam mengembangkan ide-ide yang akan disusun menjadi sebuah puisi.

c. Tahap Implementasi

Terkait dengan tahapan menulis, secara umum memiliki tahapan yang dibedakan atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru pada tahap pra menulis adalah

- 1) menjelaskan prosedur kegiatan menulis puisi
- 2) memberi contoh puisi
- 3) bertanya tentang karakteristik puisi
- 4) bertanya jawab dan menggali daya imajinasi siswa tentang puisi sebagai sumber ide tulisan dari pengalaman pribadinya;

- 5) membimbing siswa bercurah pendapat dengan tema yang sudah ditentukan guru, kemudian bersama-sama dengan siswa mengumpulkan data-data yang merupakan unsur-unsur pembentuk puisi, yakni imaji, citraan, kiasan dan diksi yang akan dijadikan landas tumpu pengembangan kreativitas menulis puisi

Adapun kegiatan siswa pada tahapan penulisan yaitu:

- 1) menuliskan draft mimpi yang mereka rasakan paling berkesan
- 2) menuliskan apapun kata-kata yang muncul saat melihat gambar
- 3) mengembangkan apa yang mereka lihat, rasakan dan ingin mereka ungkapkan
- 4) menyusun apa yang terdapat pada draft menjadi sebuah karya puisi

Pada tahap pasca menulis adalah mempublikasikan hasil karya puisi yang telah ditulis dengan membacakannya di depan kelas dan atau menempelkan pada majalah dinding kelas. Namun, menurut Sutejo (2008: 65-66) dalam pembelajaran menulis puisi dengan kartu mimpi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) guru memberikan penjelasan singkat tentang pembelajaran dengan media kartu mimpi;
- b) guru menjelaskan karakteristik kartu mimpi;
- c) membagikan kartu mimpi kepada setiap siswa (kelompok);
- d) siswa mengidentifikasi mimpi yang pernah dialami dan paling mengesankan;
- e) menuliskan hal-hal yang telah tersedia dalam kolom kartu mimpi;
- f) membuat gambaran pengalaman mimpi berdasarkan kartu mimpi sehingga menjadi tautan peristiwa yang utuh;

- g) siswa menambahkan imajinasi dengan cara menambahkan konflik atau menciptakan klimaks yang lebih memikat dari gambar yang tersedia.

d. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Menurut Sayuti (2002: xv) penilaian adalah usaha sadar menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2001: 5) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan, sedangkan menurut Tuckman (via Nurgiyantoro 2001: 5) penilaian adalah proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan atau suatu proses kegiatan dan sebuah program telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan kata lain kadar pencapaian ujian belum dapat diketahui apabila belum diadakan penilaian.

Salah satu penilaian tersebut adalah portofolio yang merupakan koleksi atau kumpulan rekaman berbagai keterampilan, ide, minat, dan keberhasilan siswa selama jangka waktu tertentu. Portofolio dapat memberikan gambaran perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, karya atau tagihan siswa dapat dikoleksi dalam satu file secara kronologis. Dengan demikian, portofolio dapat bermanfaat bagi siswa untuk melakukan penilaian diri (*self assesment*) untuk melihat kelemahan dan kekurangannya (O, Malley & Pierce via Paryono 2008: 228).

Portofolio sendiri merupakan kumpulan dari hasil pekerjaan dan pengalaman siswa, sedangkan penilaian portofolio merupakan prosedur perencanaan, pengumpulan, dan penganalisisan berbagai data yang terdapat dalam

portofolio. Portofolio disusun berdasarkan prosedur penilaian yang sistematis sehingga dapat menyediakan informasi akurat tentang kedalaman dan keluasan kemampuan siswa dalam bidang yang dipelajari.

Kemp dan Toeroff (via Paryono 2008: 228), mengemukakan lima ciri utama portofolio yang digunakan dalam pengajaran. Kelima ciri pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Portofolio merupakan bagian dari kegiatan penilaian yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa.
- 2) Portofolio bukan semata-mata kumpulan hasil kerja siswa. Penentuan hasil kerja siswa ke dalam portofolio harus melibatkan siswa.
- 3) Portofolio berisi contoh hasil kerja siswa yang menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Melalui kegiatan penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa, mereka akan mengenali kelemahan dan kekuatannya. Kelemahan yang dimiliki oleh siswa selanjutnya dimanfaatkan untuk memperbaiki diri.
- 4) Kriteria penilaian portofolio harus sama-sama dipahami oleh guru dan siswa.
- 5) Isi yang terkandung dalam portofolio untuk pengajaran bahasa menggambarkan proses dan pertumbuhan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro 2009: 58), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini memiliki keterbatasan pada aspek yang di nilai dan pemberian skor. Penilaian di sesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SMP khususnya

kelas VIII. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang. Pedoman penilaian menulis puisi siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1: Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

| No | Aspek | Skor | Kategori | Keterangan |
|----|--|------|-------------|---|
| 1. | Diksi | 5 | Sangat baik | Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 4 | Baik | Mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| 2. | Gaya Bahasa | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 4 | Baik | Mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menggunakan citraan yang baik |
| 3. | Kesesuaian judul dan tema dengan isi puisi | 5 | Sangat baik | Sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 4 | Baik | Mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| 4. | Persajakan | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 4 | Baik | Mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| 5. | Makna | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 4 | Baik | Mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain penelitian Desy Fasriyatin (2009) yang berbentuk skripsi dengan judul *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Kartu Mimpi dalam Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan Klaten*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan data-data yang terdapat pada kartu mimpi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan saat menulis. Penggunaan media kartu mimpi dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat pada hasil rata-rata pretes dan postes. Rata-rata nilai pretes siswa dari berbagai aspek pembentu cerpen adalah 4,37%, setelah dikenai tindakan nilai postes siswa menjadi 5,95% atau mengalami kenaikan 1,58%.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Desy Fasriyatin (2009) dengan penelitian ini adalah objek dan subjek yang diteliti. Pada penelitian Desy Fasriyatin objek yang diteliti adalah cerpen, sedangkan subjeknya adalah siswa SMA. Pada penilitian ini objek yang akan diteliti adalah puisi, sedangkan subjeknya adalah siswa SMP kelas VIII. Persamaan antara penelitian Desy Fasriyatin (2009) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan media yang digunakan yakni dengan media kartu mimpi dan metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas.

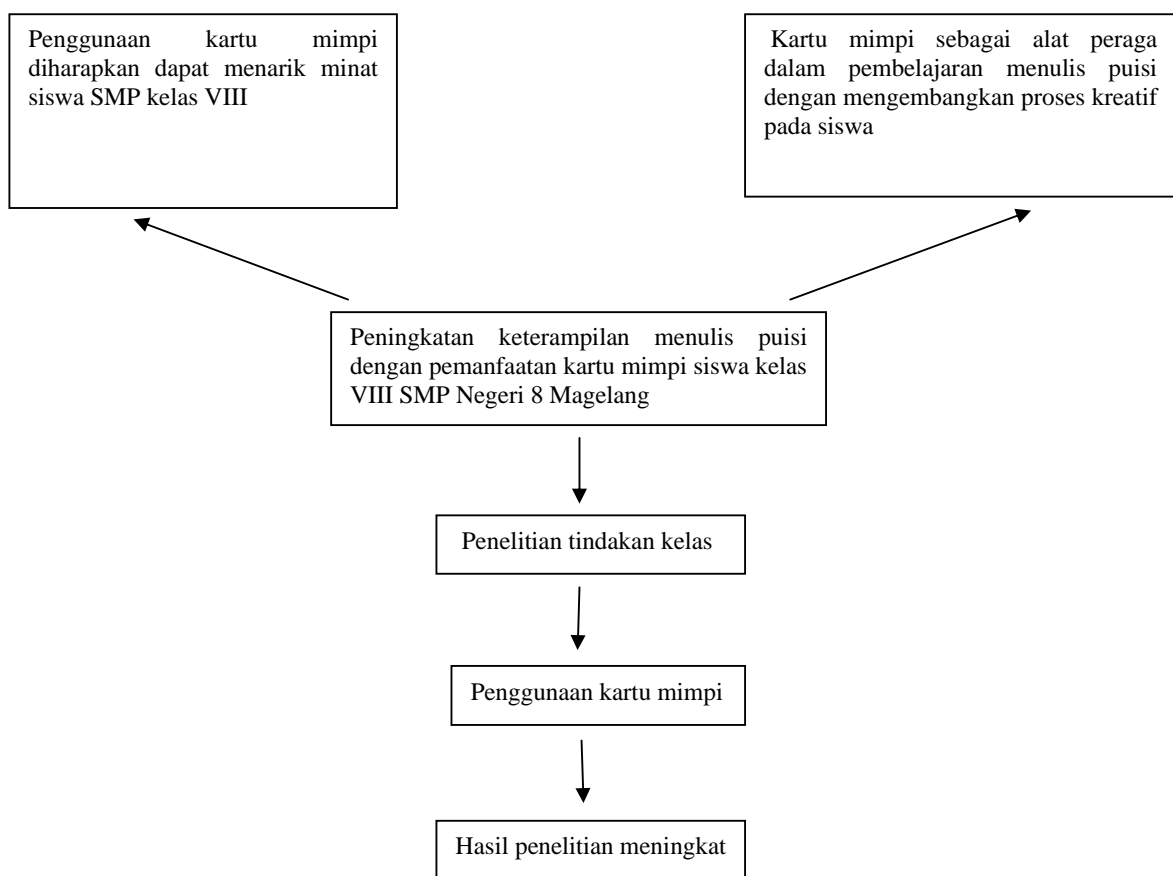
C. Kerangka Pikir

Proses mengajar puisi tidak selamanya sempurna dan mencapai hasil yang maksimal. Umumnya guru mengalami kendala ketika mengajar di kelas. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan gurunya sehingga tampak proses belajar mengajar yang pasif tanpa adanya proses kreatif dan inovatif. Di samping itu, buku yang digunakan hanya bersumber dari buku paket saja. Kendala tersebut muncul diakibatkan karena kurangnya teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru ketika mengajar sastra khususnya menulis puisi di kelas, sehingga yang terjadi adalah keterampilan siswa dalam menulis puisi sangat kurang.

Pembelajaran menulis puisi memerlukan strategi dengan penggunaan media yang sesuai agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh siswa. Selain dapat dimengerti, siswa pun dapat menghasilkan proses kreatif dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, kartu mimpi bergambar dapat dijadikan media dalam pembelajaran menulis puisi. Pengalaman mimpi ini dapat dimanfaatkan secara efektif dan menarik, tidak saja sebagai sumber inspirasi (ide) cerita tetapi ada tahap-tahap peristiwa yang diproduksi ulang. Gambar yang terdapat dalam kartu mimpi dapat merangsang panca indera untuk kembali merasakan apa yang dialami dalam mimpi dan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran menulis puisi, kartu mimpi dijadikan sebagai sketsa untuk dikembangkan kerangkanya dan sebagai sarana siswa mengembangkan

inspirasi, sehingga memudahkan siswa dalam menuliskan ide dan kata-kata yang muncul. Setelah menuliskan hal-hal yang terdapat dalam kartu mimpi, siswa dapat mengembangkannya menjadi sebuah puisi dan disesuaikan dengan konsep puisi yang ingin disampaikan oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan teknik kartu mimpi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Hasil penelitian ini dapat menyelesaikan masalah pembelajaran menulis puisi siswa SMP Negeri 8 Magelang khususnya kelas VIII G.



Gambar 2. **Bagan Kerangka Pikir**

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: "Media kartu mimpi bergambar dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi Siswa SMP Negeri 8 Magelang khususnya kelas VIII G".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Burns (lewat Madya, 2007: 8), penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi (pengamatan), dan refleksi (Burns, 1999 lewat Madya, 2007: 59).

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi mengarah pada tindakan. Rencana bersifat fleksibel karena tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

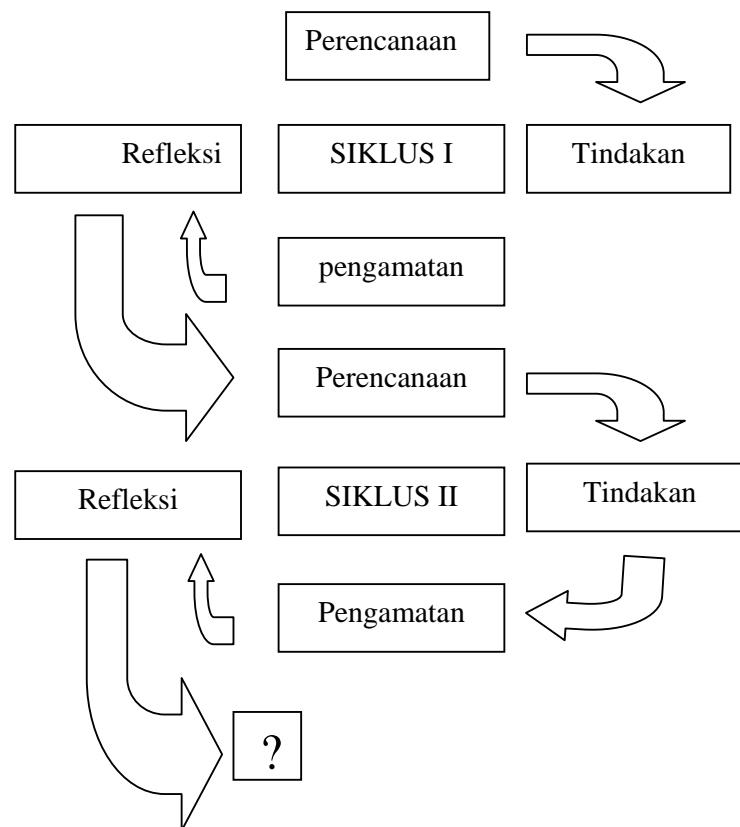
Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana serta mengandung inovasi. Implementasi tindakan ini mengacu pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tujuannya, agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. pengamatan yang cermat diperlukan karena tindakan selalu

akan dibatasi oleh kendala realitas dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu. Pengamatan direncanakan terlebih dahulu sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam pengamatan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu.

Empat tahap pokok dalam penelitian tindakan kelas tersebut secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut (Arikunto, 2007: 16)



Gambar 1. Tahap pokok penelitian tindakan kelas

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di SMP Negeri 8 Magelang. Secara strategis sekolah ini berada di jalan Tanon Tidar Magelang, kelurahan Tidar Krajan Kota Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu dari tiga belas SMP Negeri di Magelang, dan menduduki peringkat keempat se-Kota Magelang. Sekolah ini memiliki 21 kelas, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 7 kelas, kelas VIII sebanyak 7 kelas dan kelas IX sebanyak 7 kelas. Dari segi kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana penunjang, sekolah ini tergolong baik. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat 3 orang guru pengampu.

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas VIII khususnya kelas VIII G. Kelas VIII G merupakan kelas berkategori kepandaian sedang dan terdapat kendala dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas VIII Bapak Nashiruddin S.Pd. guru Bahasa Indonesia. Kesulitan yang sering dihadapi adalah bagaimana mencari metode dan media yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi, sehingga dalam pembelajaran menulis puisi biasanya siswa langsung disuruh membuat puisi dengan tema tertentu. Selain itu, dalam menulis puisi, siswa kesulitan dalam mengembangkan dan memilih kata-kata.

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan dapat menjadi salah satu media alternatif bagi guru. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran sastra menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini

dilaksanakan pada bulan Mei 2011. Jadwal kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2: Jadwal Kegiatan Pembelajaran

| No. | Hari/Tanggal | Kegiatan |
|-----|---------------------|-------------------------|
| 1 | Selasa, 10 Mei 2011 | Pretes |
| 2 | Jumat, 13 Mei 2011 | Pertemuan 1(siklus I) |
| 3 | Selasa, 17 Mei 2011 | Pertemuan 2 (siklus I) |
| | | Postes siklus I |
| 4 | Jumat, 20 Mei 2011 | Pengisian angket |
| 5 | Selasa, 24 Mei 2011 | Pertemuan 1(siklus II) |
| 6 | Jumat, 27 Mei 2011 | Pertemuan 2 (siklus II) |
| | | Postes siklus II |

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas VIII G, sebab pada kelas tersebut terdapat kendala dalam pembelajaran praktik menulis puisi. Selain itu, kelas VIII G dilihat dari tingkat kepandaianya berkategori sedang. Penentuan kelas VIII G yang berkategori sedang sebagai subjek penelitian dimaksudkan agar penelitian tidak bias. Objek penelitian pada PTK ini adalah kemampuan siswa dalam menulis puisi, khususnya pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan 2 x 45 menit. Dalam pelaksanaannya, masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua implementasi tindakan, tahap ketiga pengamatan, dan tahap terakhir refleksi.

1. Siklus I

Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi tindakan di kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang dalam siklus pertama adalah sebagai berikut.

a) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru, menetapkan alternatif tindakan dalam upaya peningkatan keadaan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran praktik menulis puisi. Pertama-tama mahasiswa peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII G. Hal-hal yang didiskusikan menyangkut pelaksanaan pembelajaran praktik menulis puisi.

Dari hasil diskusi, didapat kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi, guru masih menggunakan metode tradisional. Guru hanya menggunakan metode penugasan dalam pembelajaran praktik menulis puisi. Selain berdiskusi, mahasiswa peneliti juga mengadakan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam praktik menulis puisi.

Setelah mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis puisi, guru dan mahasiswa peneliti merancang skenario pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar yang dianggap paling efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Agar implementasi tindakan sesuai dengan yang diinginkan, guru dan peneliti juga mempersiapkan materi dan sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran. Sarana pendukung yang dipakai dalam siklus pertama ini adalah OHP dan kartu mimpi bergambar.

Mahasiswa peneliti dan guru juga membuat instrumen untuk mengamati jalannya pembelajaran menulis puisi dan mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah adanya implementasi tindakan siklus pertama. Instrumen yang digunakan berupa kartu mimpi bergambar, lembar catatan lapangan dan lembar kerja siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan kartu mimpi bergambar.

b) Implementasi Tindakan

Siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Penggunaan kartu mimpi bergambar dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi pada siklus pertama dilaksanakan sesuai perencanaan. Mula-mula untuk memberikan pemahaman siswa tentang puisi, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengertian puisi dan apa saja unsur pembentuk sebuah puisi. Setelah selesai, guru melanjutkan dengan menjelaskan tentang media yang akan digunakan dalam praktik menulis puisi, yaitu menggunakan media kartu mimpi bergambar. Guru menjelaskan tentang kartu mimpi bergambar dan bagaimana langkah-langkah praktik menulis puisi dengan kartu mimpi bergambar. Guru memberikan contoh bentuk kartu mimpi bergambar dan menjelaskan langsung penerapan langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan kartu mimpi bergambar.

Pada tindakan selanjutnya, guru membagikan kartu mimpi bergambar. Siswa diajak untuk mencoba menulis puisi dengan menggunakan kartu tersebut. Guru pertama-tama menentukan sebuah tema puisi. Selanjutnya, guru membagikan kartu mimpi bergambar kepada siswa. Siswa diminta untuk mengingat kembali

mimpi yang pernah dialaminya, disarankan yang dipilih adalah mimpi yang paling berkesan terkait tema tersebut. Selanjutnya, siswa melakukan eksplorasi dengan panduan terkait yang ada dalam kartu mimpi dan diharapkan gambar yang ada pada kartu mimpi akan membantu mempermudah siswa dalam menemukan ide-ide yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah puisi. Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan ide-ide yang muncul sesuai dengan data yang terdapat dalam kartu mimpi, termasuk di dalamnya menuliskan kata-kata yang muncul dalam pikiran ketika kembali mengingat mimpi tersebut dan setelah melihat gambar pada kartu mimpi. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menuliskan ide menjadi sebuah puisi, menentukan kata-kata kunci, mengembangkan kata-kata kunci menjadi sebuah bait-bait puisi dan terakhir siswa menukarkan puisi dengan teman sebangkunya agar mendapat masukan. Sebelum dikumpulkan siswa melakukan revisi jika diperlukan.

c) Pengamatan

Saat pembelajaran praktik menulis puisi berlangsung, mahasiswa peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran, perilaku siswa, dan reaksi siswa terhadap penggunaan media kartu mimpi dalam praktik menulis puisi. Mahasiswa peneliti juga mengamati peran guru dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan media kartu mimpi bergambar. Pengamatan tersebut kemudian didokumentasikan dalam catatan lapangan. Selain dari mahasiswa peneliti, guru juga membuat catatan-catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar.

d) Refleksi

Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru, berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang ditemui dalam implementasi tindakan dengan berdiskusi. Hasil pengamatan yang telah dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan oleh mahasiswa peneliti dan catatan-catatan dari guru, didiskusikan bersama-sama untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diperbaiki.

2. Siklus II

Siklus kedua pada penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan seperti halnya siklus pertama. Pada siklus pertama produk yang dihasilkan dari siklus 1 adalah hasil karya puisi siswa. Setelah itu, guru melihat hasil dari karya siswa dan melakukan diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Tindakan selanjutnya yaitu mengisi kembali kartu mimpi berdasarkan mimpi yang pernah dialami atau hal yang sedang diimpikan siswa dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada pada kartu mimpi. Tahap selanjutnya, siswa menulis puisi berdasarkan pengalaman mimpi mereka dan menuliskan ide-ide yang muncul dengan dibantu dengan gambar yang ada dalam kartu mimpi, kemudian kembali menyusun sebuah puisi. Hal-hal tersebut akan dilaksanakan pada siklus kedua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses penulisan puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menulis puisi.

Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi atau Monitoring Kelas

Observasi atau monitoring kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Melalui observasi atau monitoring kelas dapat diketahui bagaimana keaktifan, minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu dapat diketahui juga bagaimana aktifitas guru dalam proses mengajar.

Observasi kelas dilakukan dengan berpegang pada pedoman observasi dan didukung oleh fotografi, semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan dengan menggunakan panduan catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru pelaku tindakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan penulisan naskah puisi siswa dan kendala yang dihadapi guru saat mengajarkan apresiasi sastra khususnya penulisan puisi.

3. Angket

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman menulis khususnya menulis puisi. Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden (siswa) mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari responden tersebut. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran. Catatan lapangan dibuat oleh mahasiswa peneliti berdasarkan pengamatan saat pembelajaran.

5. Dokumen tugas siswa

Dokumentasi tugas siswa merupakan hasil kerja siswa dalam menulis puisi baik pada saat pretes, siklus I sampai siklus II. Dokumentasi tugas siswa digunakan untuk mengetahui intensitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

6. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal sampai akhir yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi monitoring kelas, dokumen tugas siswa, wawancara tak terstruktur, angket, dan catatan lapangan. Selain itu, dokumentasi yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian juga diikutsertakan agar data yang diperoleh lebih akurat.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro 2009: 58), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini memiliki keterbatasan pada aspek yang di nilai dan pemberian skor. Penilaian di sesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SMP khususnya kelas VIII. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang. Pedoman penilaian menulis puisi siswa dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3: Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

| No | Aspek | Skor | Kategori | Keterangan |
|----|--|------|-------------|---|
| 1. | Diksi | 5 | Sangat baik | Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 4 | Baik | Mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi |
| 2. | Gaya Bahasa | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 4 | Baik | Mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menggunakan citraan yang baik |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menggunakan citraan yang baik |
| 3. | Kesesuaian judul dan tema dengan isi puisi | 5 | Sangat baik | Sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 4 | Baik | Mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi |
| 4. | Persajakan | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 4 | Baik | Mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan |
| 5. | Makna | 5 | Sangat baik | Sangat mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 4 | Baik | Mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 3 | Cukup baik | Sedikit mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |
| | | 2 | Kurang baik | Kurang mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema |

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan peneliti sendiri dengan catatan kolaborator. Dengan perbandingan tersebut unsur kesubjektifan dapat dikurangi. Hasil analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Teknik analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi tugas siswa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam deskripsi kualitatif adalah sebagai berikut.

- a) perbandingan antardata, yaitu membandingkan data-data dari setiap informan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan data yang sama;
- b) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data ke dalam kategori tertentu;
- c) penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram;
- d) menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokkan dibuat penafsiran sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

2. Teknik analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud

untuk menguji hipotesis. Statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif disertai perhitungan-perhitungan sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes. Data yang berupa skor tes menulis puisi dianalisis dengan mencari rata-rata (*mean*) dan persentase, kemudian dibuat tabel dan grafik sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

H. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2005: 122). Menurut Burns (via Madya, 2007: 37), ada lima kriteria yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Kelima kriteria validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis. Dalam penelitian ini, validitas yang akan digunakan yaitu validitas demokratik, validitas proses, dan validitas hasil.

Validitas demokratik terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru. Dalam pengambilan tindakan peneliti dan guru mempertimbangkan juga saran dari siswa. Validitas proses ditandai dengan ketepatan dalam proses penelitian, yaitu semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses penelitian dan untuk tidak menimbulkan bias, semua peristiwa dan tingkah laku dilihat dari sudut pandang

yang berbeda dan dicatat melalui data yang berbeda. Kemudian, validitas hasil terkait dengan tindakan membawa hasil yang memuaskan dan meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru.

2. Reliabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri (Madya, 2007: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, foto, dan dokumentasi tugas siswa.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

1. Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu.

- a. Indikator keberhasilan proses, dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut.
 - 1) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - 2) Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 3) Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.
- b. Indikator keberhasilan hasil, dilihat dari kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada keberhasilan produk. Keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan siswa dalam praktik menulis puisi dengan media

kartu mimpi bergambar. Kriteria keberhasilan praktik menulis puisi dengan media kartu mimpi bergambar adalah siswa dapat membuat puisi dengan memperhatikan diksi, gaya bahasa, kesesuaian judul, tema dan isi, persajakan dan makna dengan nilai keseluruhan di atas nilai ketuntasan minimal yakni 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian yang akan diuraikan secara garis besar adalah informasi kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan kemampuan siswa menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi.

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana tindakan, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas akan diungkapkan di bawah ini.

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti mengadakan penilaian tes awal menulis puisi untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang dalam menulis puisi. Hasil tes awal siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 4: Skor Kemampuan Menulis Puisi Tes Awal
(Sebelum Implementasi Tindakan)**

| Nama Subjek | Skor Penilaian | | | | | | |
|------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|----------------|
| | A | B | C | D | E | F | G |
| | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 25 | Nilai maks 100 |
| S1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 15 | 60 |
| S2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 64 |
| S3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 18 | 72 |
| S4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 64 |
| S6 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| S7 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S8 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S9 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 18 | 72 |
| S10 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S11 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 16 | 64 |
| S12 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 68 |
| S13 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 64 |
| S14 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 64 |
| S15 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 68 |
| S16 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S17 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S18 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 18 | 72 |
| S19 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 64 |
| S20 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S21 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 64 |
| S22 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S23 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S24 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 16 | 64 |
| S25 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S26 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| S27 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 64 |
| S28 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S29 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 64 |
| S30 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S31 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S32 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 60 |
| S33 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 64 |
| Jumlah | 109 | 107 | 110 | 111 | 113 | 552 | 2208 |
| Rata-rata hitung | 3,30 | 3,24 | 3,33 | 3,36 | 3,42 | 16,72 | 66,90 |
| Skor | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 825 | 3300 |
| Presentase | 66% | 64,80% | 66,60% | 67,20% | 68,40% | 66,88% | 66,90% |

Keterangan:

A : Diksi;

B : Gaya Bahasa;

C : Kesesuaian judul, tema dan isi;

D : Persajakan;

E : Makna;

F : Jumlah Skor;

G : Nilai

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian puisi hasil kerja siswa, meliputi pilihan kata atau diksi, gaya bahasa, kesesuaian judul, tema dan isi, persajakan dan kedalaman makna. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor maksimum 5. Jika ditotal, skor maksimum praktik menulis puisi dalam penelitian ini adalah 25. Untuk penilaiannya total skor dibagi skor maksimum dikali 100 jadi nilai yang diperoleh siswa 100.

Dari tabel 3 di atas diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 66,9 atau jika dipersentasekan berjumlah 66,90 %. Dari hasil pretes ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII G SMP NEGERI 8 MAGELANG dalam menulis puisi masih berkategori kurang.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, mahasiswa peneliti bekerja sama dengan guru bahasa dan sastra Indonesia, yaitu Bapak Nashiruddin S.Pd sebagai pengajar sekaligus kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari siklus pertama sampai siklus kedua dilaksanakan oleh guru yang sekaligus menjadi kolaborator, Bapak Nashiruddin S.Pd, sementara mahasiswa peneliti hanya mengamati jalannya pembelajaran. Jadwal pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator. Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 halaman 57

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, guru dan mahasiswa peneliti menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada siklus ini, mahasiswa peneliti dan guru akan melakukan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi, dengan menggunakan media kartu mimpi. Waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 45 menit. Rencana tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti dan guru pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- a) Merancang pembelajaran dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar yang dianggap paling efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi. Mula-mula siswa diajak berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsurnya. Selanjutnya siswa diberikan materi menulis puisi dengan memperkenalkan penggunaan media kartu mimpi bergambar;
- b) Menyiapkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran;
- c) Menyiapkan instrumen yang berupa kartu mimpi bergambar, lembar pedoman pengamatan dan lembar kerja siswa;
- d) Mengadakan tes peninjauan (pretes) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan media kartu mimpi bergambar dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut:

- a) Siswa diajak berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsur pembentuknya;
- b) Guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Guru menjelaskan tahap-tahap menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar dimulai dengan menentukan mimpi paling berkesan yang pernah dialami terkait dengan gambar yang terdapat dalam kartu mimpi;
- c) Siswa diminta mengisi data-data yang terdapat dalam kartu mimpi, dimana data-data tersebut bertujuan agar mempermudah siswa untuk menentukan kata kunci dan mengembangkan ide-ide mereka ke dalam puisi;
- d) Siswa mulai mengembangkan data-data yang terdapat dalam kartu mimpi sebagai kerangka dalam menulis puisi;
- e) Siswa mulai menuliskan hal-hal yang ingin disampaikan dan mengembangkan ide-ide ke dalam sebuah puisi, dengan di dukung data-data yang terdapat dalam kartu mimpi;
- f) Siswa menyusun puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi;
- g) Siswa melakukan revisi ulang terhadap karya mereka apabila masih terdapat kekurangan;
- h) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, suasana pembelajaran dan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran.

3) Pengamatan

Saat siswa praktik menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar, mahasiswa peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi

terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran. Di pertemuan I siklus I, guru memulai dengan berdiskusi tentang puisi dan unsur-unsurnya. Awalnya, banyak siswa yang terlihat kurang tertarik dengan materi terkait puisi. Namun, saat guru menjelaskan bahwa dalam penulisan puisi kali ini akan menggunakan media yang berbeda dari sebelumnya, yakni dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar, maka siswa terlihat lebih antusias. Guru menjelaskan tentang penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam penulisan puisi. Selanjutnya guru meminta siswa mencoba menggunakan media kartu mimpi bergambar ini untuk membantu proses penulisan puisi. (catatan lapangan siklus 1 pertemuan 1, halaman 141)

Pada pertemuan ke II siklus II, guru meminta siswa menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Guru membagikan kartu mimpi bergambar kepada siswa. Selanjutnya, siswa diminta mengamati gambar yang terdapat dalam kartu mimpi bergambar tersebut. Pada tahapan berikutnya, siswa diberikan waktu untuk mengingat kembali mimpi yang pernah dialaminya terkait dengan gambar yang terdapat dalam kartu mimpi. Ketika waktunya dirasa cukup, siswa diminta mengisi data-data yang terdapat dalam kartu mimpi bergambar, sesuai dengan gambar yang ada dan dikaitkan dengan mimpi paling berkesan yang sebelumnya sudah diingat. Setelah data-data pada kartu mimpi selesai diisi, siswa diminta mengembangkan data-data yang terdapat dalam kartu mimpi bergambar menjadi sebuah puisi. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan siklus I pertemuan kedua Selasa, 17 Mei 2011, saat pembelajaran berlangsung berikut.

Salah satu siswa yang bertugas hari itu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyampaikan harapan dari pertemuan hari itu. Guru juga kembali menanyakan kabar siswa sebagaimana yang selalu beliau lakukan sebelum memulai proses belajar mengajar.

Selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa tentang penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam proses penulisan puisi. Guru kembali memberikan penjelasan tentang isi dari kartu mimpi bergambar. Guru menjelaskan kepada siswa tahapan-tahapan dalam menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Tahapan pertama siswa diminta mengamati gambar yang terdapat pada kartu mimpi. Tahap selanjutnya siswa diminta mengingat kembali mimpi yang pernah dialami terkait dengan gambar pada kartu mimpi. Setelah mengingat mimpi yang pernah dialami dan mencocokkan dengan gambar pada kartu mimpi, siswa diminta mengisi data-data yang terdapat pada kartu mimpi bergambar. Data-data ini berfungsi untuk mempermudah siswa dalam menemukan ide dan menyusun puisi.

Guru kembali memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Siswa terlihat lebih bersemangat dalam menulis puisi menggunakan media kartu mimpi bergambar. Siswa di berikan waktu hingga bunyi bel tanda pelajaran berakhir. Siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaan mereka. Salah satu siswa yang bertugas pada hari itu menutup pelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu, membaca doa dan menutup salam. Setelah siswa meninggalkan kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi tentang hasil puisi siswa.

Dari catatan lapangan di atas dapat diketahui siswa aktif dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa begitu semangat untuk mencoba menggunakan media kartu mimpi bergambar dalam praktik menulis puisi. Hal ini disebabkan sebelumnya siswa belum pernah menggunakan media tertentu dalam praktik menulis puisi. Berdasarkan data angket refleksi (lampiran 6, halaman 136) pertanyaan 1 yang menyatakan saya mengetahui media kartu mimpi bergambar sebelum guru membawakannya dalam pembelajaran menulis puisi, tidak ada siswa menyatakan sangat setuju, tidak ada siswa yang menyatakan setuju, 18 siswa menyatakan tidak setuju, dan 15 siswa menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan guru (lampiran 5, halaman 135), dalam pembelajaran menulis puisi, siswa biasanya langsung menulis puisi dengan tema tertentu tanpa menggunakan metode ataupun media sebagai sarana pendukung.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar pada siklus I sebanyak dua kali pertemuan, mahasiswa peneliti bersama guru melakukan analisis dan evaluasi hasil perlakuan tindakan. Hal-hal positif yang terjadi dalam siklus I dapat dilihat dari tabel angket refleksi berikut.

Tabel 5: Angket Refleksi

| No. | Pertanyaan | Opsi | | | |
|-----|---|------|----|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya mengetahui media kartu mimpi sebelum guru membawakannya dalam pembelajaran menulis puisi | - | - | 18 | 15 |
| 2 | Saya senang dengan penggunaan media kartu mimpi dalam pembelajaran praktik menulis puisi | 4 | 19 | 6 | 4 |
| 3 | Penggunaan media kartu mimpi dapat mengatasi kendala-kendala yang saya hadapi saat menulis puisi? | 3 | 22 | 6 | 2 |
| 4 | Penggunaan media kartu mimpi memudahkan saya dalam praktek menulis puisi | 2 | 21 | 7 | 3 |
| 5 | Penggunaan media kartu mimpi menambah kemampuan saya dalam menulis puisi | 3 | 18 | 11 | 1 |
| 6 | Saya akan menggunakan media kartu mimpi saat praktik menulis puisi | 2 | 24 | 4 | 3 |

Keterangan

SS : sangat setuju

S : setuju

TS : tidak setuju

STS : sangat tidak setuju

Dari tabel angket di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam kegiatan praktik menulis puisi dapat memberikan kesenangan, memudahkan dan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam praktik menulis puisi. Selain itu, siswa merasa penggunaan media kartu mimpi bergambar ini menambah kemampuannya dalam menulis puisi.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi juga dapat dilihat dari skor rata-rata hitung hasil kerja siswa di akhir pertemuan siklus I. Jumlah nilai rata-rata hitung yang dicapai siswa pada pretes sebesar 66,9 atau 66,90% dan di akhir pertemuan siklus I rata-rata hitung puisi siswa menjadi 72,48 atau 72,48%. Jadi, skor rata-rata puisi siswa mengalami peningkatan sebesar 5,58 atau 5,58%

Namun, dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti bersama guru, dalam menerapkan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Pertama, terkait dengan proses pembuatan puisi dengan media kartu mimpi bergambar di antaranya siswa mengalami kendala dalam berkonsentrasi saat menulis puisi, selain itu masih ada siswa yang belum memahami bagaimana cara penggunaan media kartu mimpi bergambar. Ada juga siswa yang masih mengalami kebingungan saat menggunakan media kartu mimpi bergambar. Hal ini juga berdasarkan pertanyaan angket butir II (lampiran 6, halaman 136) yaitu tentang kendala-kendala yang dihadapi siswa saat menerapkan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam praktik menulis puisi. Sebanyak 28 siswa menyatakan sulit untuk berkonsentrasi saat menulis puisi, terdapat 1 siswa yang tidak memahami cara penggunaan kartu mimpi bergambar dan terdapat 4 siswa yang menyatakan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar masih membingungkan.

Kedua, pada implementasi tindakan siklus II, mahasiswa peneliti dan guru juga akan memfokuskan pada peningkatan pemilihan kata, penggunaan citraan, bahasa kias, bunyi dan makna. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek yang diamati

dalam puisi dapat meningkat dengan optimal. Permasalahan yang perlu ditingkatkan di atas akan ditindaklanjuti pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa peneliti dan guru menentukan materi dan lembar kerja siswa yang nantinya akan diberikan kepada siswa;
- b) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran yang berupa OHP;
- c) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar catatan lapangan dan lembar kerja siswa menggunakan media kartu mimpi bergambar;
- d) Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan saat pembelajaran. Guru dan mahasiswa peneliti berencana, pembelajaran dimulai dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa, mengajak siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi mereka saat menemukan ide-ide dan menuliskannya ke dalam tulisan berbentuk puisi, mengajak siswa untuk lebih tenang agar tercipta suasana kelas yang kondusif pada saat proses penulisan puisi. Selanjutnya, siswa diminta untuk membuat puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait penggunaan kartu mimpi bergambar dalam penulisan puisi;

- b) Siswa diajak untuk mendiskusikan kesulitan yang mereka hadapi saat menulis puisi menggunakan media kartu mimpi bergambar;
- c) Guru menjelaskan lagi langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar dengan lebih memperhatikan gambar yang ada pada kartu mimpi bergambar;
- d) Siswa diminta untuk lebih tenang agar tercipta suasana kelas yang kondusif untuk proses menulis puisi;
- e) Siswa diajak untuk memejamkan mata dan lebih memusatkan pikiran dan konsentrasi mereka, sambil mengingat mimpi yang pernah dialami terkait dengan gambar yang ada pada kartu mimpi bergambar;
- f) Siswa melakukan eksplorasi untuk menemukan ide-ide yang sesuai untuk dikembangkan menjadi sebuah puisi;
- g) Siswa mengisi data-data yang terdapat pada kartu mimpi bergambar dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam proses penulisan puisi;
- i) Siswa mengembangkan data-data yang ada pada kartu mimpi bergambar menjadi sebuah bait-bait puisi;
- j) Siswa melakukan revisi terhadap puisinya apabila ada bagian yang dirasa masih kurang;
- k) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, suasana pembelajaran dan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran.

3) Pengamatan

Dari hasil pemantauan, kegiatan praktik menulis puisi pada siklus II menunjukkan adanya sikap positif. Siswa tetap bersemangat dalam praktek menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Di awal pertemuan siklus II, guru mengajak siswa untuk berdiskusi terkait penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam proses penulisan puisi. Guru menanyakan kendala yang dihadapi siswa dalam proses penulisan puisi. Guru mengajak siswa untuk lebih tenang dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga siswa lebih mudah dalam berkonsentrasi. Siswa kemudian terlihat antusias dan sibuk menulis puisi dengan imajinasi mereka masing-masing (catatan lapangan siklus II pertemuan 1, halaman 145).

Hal yang sama juga terlihat pada pertemuan kedua siklus II. Guru mengajak siswa untuk memejamkan mata sambil mengingat mimpi yang pernah dialami terkait gambar yang ada pada kartu mimpi bergambar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih mudah memusatkan konsentrasi mereka saat menulis puisi. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan pada siklus II pertemuan kedua tanggal 27 Mei 2011 berikut ini.

Salah satu siswa yang bertugas hari itu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyampaikan harapan dari pertemuan hari itu. Guru juga kembali menanyakan kabar siswa sebagaimana yang selalu beliau lakukan sebelum memulai proses belajar mengajar.

Pada hari itu, guru melakukan tanya jawab untuk mengawali proses belajar mengajar. Guru menanyakan bagaimana tanggapan siswa tentang penggunaan kartu mimpi. Beberapa siswa menjawab dengan saling berteriak dan mengatakan bahwa mereka menyukai penggunaan kartu mimpi. Namun ada juga siswa yang menjawab bahwa menulis puisi memang sulit. Guru juga menanyakan apakah mereka sudah memahami penggunaan kartu mimpi sebagai media untuk membantu mereka dalam menulis puisi. Seperti paduan suara sebagian besar menjawab iya, namun ada juga siswa yang diam saja. Guru

menanyakan kepada salah satu siswa yang diam saja, apakah siswa tersebut sudah memahami penggunaan kartu mimpi. Siswa tersebut menjawab, bahwa ia sudah memahami penggunaan kartu mimpi dalam menulis puisi, namun ia mengatakan bahwa kesulitan yang dialami adalah kesulitan untuk berkonsentrasi. Hal ini serupa dengan isi angket refleksi, dimana menyebutkan bahwa hambatan yang masih ditemui dalam menulis puisi adalah sulit berkonsentrasi.

Guru kemudian mengajak siswa untuk berdiri, saling bergandengan tangan dan memejamkan mata sejenak. Setelah itu siswa diminta untuk tenang dan mengingat mimpi yang pernah dialami terkait tentang keluarga mereka masing-masing selama 3 menit. Selanjutnya, guru kembali membagikan kartu mimpi dan meminta siswa untuk membuat puisi sesuai dengan gambar yang tertera pada kartu mimpi yakni tentang keluarga. Siswa terlihat semangat dalam menulis puisi. Masing-masing siswa tampak sibuk dengan daya imajinasi dan kreatifitas mereka. Proses belajar mengajar pada hari itu berlangsung dengan cepat dan menyenangkan. Pada saat waktu menunjukkan bahwa jam pelajaran kurang 15 menit, guru meminta siswa mengumpulkan hasil puisi mereka. Guru juga meminta dua orang siswa untuk membacakan hasil karya mereka. Sebelum pelajaran berakhir mahasiswa peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa dan guru dalam membantu penelitian tersebut. Mahasiswa peneliti juga memohon maaf apabila selama penelitian berlangsung melakukan kesalahan dan terdapat kekurangan.

Mahasiswa peneliti berpamitan kepada siswa dan guru. Proses belajar mengajar hari itu ditutup langsung oleh guru dengan membaca doa bersama dan mengucapkan syukur atas kelancaran dalam proses belajar mengajar, serta guru juga mengucapkan harapan semoga tali silaturahmi antara mahasiswa peneliti, guru dan siswa bisa tetap terjalin dengan baik. Selesai berdoa bersama, guru, siswa dan mahasiswa peneliti saling bersalaman.

Berdasarkan catatan lapangan di atas, siswa terlihat tetap aktif dan antusias dalam pembelajaran. Setiap siswa sibuk dengan imajinasi dan daya kreatifitas mereka masing-masing. Siswa tampak begitu menikmati proses pembelajaran yang dirasa berlangsung dengan cepat. Hal ini berkat kemampuan dan kesabaran dari guru untuk terus memotivasi siswa dan membimbing mereka dalam praktik menulis puisi.

4) Refleksi

Setelah adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, sebanyak empat kali pertemuan, penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam praktik menulis puisi menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi terlihat dari puisi yang dihasilkan siswa hingga akhir siklus II. Nilai rata-rata hitung yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 72,48 atau 72,48% . Skor rata-rata hitung puisi siswa pada akhir pertemuan siklus II sebesar 73,03 atau 73,03%. Jadi, terjadi peningkatan skor puisi siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 0,55 atau 0,55%. Selain itu, penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam praktek menulis puisi juga dapat diterima oleh siswa. Hal ini berdasarkan data angket refleksi (lampiran 6, halaman 136) berikut ini.

- a) Saya akan menggunakan media kartu mimpi bergambar pada saat praktik menulis puisi, 2 siswa menyatakan sangat setuju, 24 siswa menyatakan setuju, 4 siswa menyatakan tidak setuju, dan 3 siswa menyatakan sangat tidak setuju.
- b) Media kartu mimpi bergambar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi 26 siswa menyatakan iya dan 7 siswa menyatakan tidak.
- c) Pendapat siswa tentang penerapan media kartu mimpi dalam praktek menulis puisi
 - 1) Bagus, memudahkan dalam menulis puisi (20 siswa)
 - 2) Sangat membantu karena kita akan lebih mudah dalam menemukan ide-ide berdasarkan mimpi yang pernah dialami dan gambar yang ada pada kartu mimpi (2 siswa)

- 3) Bagus, menambah wawasan (4 siswa)
- 4) Tidak efektif (3 siswa)
- 5) Membingungkan dan merepotkan (4 siswa)

Dari data angket refleksi setelah implementasi tindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran praktik menulis puisi dapat diterima oleh siswa dan mampu memberikan motivasi dan kesenangan bagi siswa. Hal ini berdasarkan pertanyaan angket nomor 6 (lampiran 6, halaman 136) yang menyatakan bahwa saya akan menggunakan media kartu mimpi bergambar dalam menulis puisi, 2 siswa menyatakan sangat setuju, 24 siswa menyatakan setuju, 4 siswa menyatakan tidak setuju, dan 3 siswa menyatakan sangat tidak setuju. Berdasar data tersebut, lebih dari 70% siswa akan menggunakan media kartu mimpi dalam praktik menulis puisi. Dilihat dari hasil kerja siswa dalam praktik menulis puisi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi. Hal ini berdasarkan skor yang selalu meningkat setelah implementasi tindakan.

3. Hasil Kerja Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar

Hasil kerja siswa dalam praktek menulis puisi setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar, menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I,

kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini.

Tabel 6: Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi Siklus I

| Nama Subjek | Skor Penilaian | | | | | | |
|------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|----------------|
| | A | B | C | D | E | F | G |
| | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 25 | Nilai maks 100 |
| S1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| S3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 19 | 76 |
| S4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 19 | 76 |
| S5 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S6 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S7 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 18 | 72 |
| S8 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 18 | 72 |
| S9 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 18 | 72 |
| S10 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S11 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S13 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S14 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 18 | 72 |
| S15 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S16 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S17 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S18 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S19 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 72 |
| S20 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| S21 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S22 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S23 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S24 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S25 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S26 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 18 | 72 |
| S27 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 68 |
| S28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 19 | 76 |
| S29 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S30 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 18 | 72 |
| S31 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S32 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 17 | 68 |
| S33 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| Jumlah | 118 | 121 | 124 | 115 | 118 | 596 | 2392 |
| Rata-rata hitung | 3,57 | 3,66 | 3,75 | 3,48 | 3,57 | 18,08 | 72,48 |
| Skor | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 825 | 3300 |
| Presentase | 71,51% | 73,33% | 75,15% | 69,69% | 71,51% | 72,24% | 72,48% |

Keterangan:

A : Diksi;

D : Persajakan;

F : Jumlah Skor;

B : Gaya Bahasa;

E : Makna;

G : Nilai

C : Kesesuaian judul, tema dan isi;

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam puisi siswa. Rata-rata hitung untuk aspek diksi dalam puisi siswa di akhir siklus I mencapai 3,57 atau 71,51%. Rata-rata hitung untuk aspek citraan dalam puisi siswa di akhir siklus I mencapai 3,66 atau 73,33%. Aspek kesesuaian judul, tema dan isi puisi siswa memperoleh rata-rata 3,75 atau 75,15%. Aspek persajakan dalam puisi siswa memperoleh rata-rata 3,48 atau 69,69%. Aspek makna dalam puisi siswa mencapai skor rata-rata 3,57 atau 71,51%. Nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam puisi siswa di akhir siklus I sebesar 72,48 atau 72,48 %.

Demikian halnya dengan implementasi tindakan pada siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi. Siklus II dalam penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap kali pertemuan adalah 2 x 45 menit. Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dalam siklus II, dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini

Tabel 7: Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi Siklus II

| Nama Subjek | Skor Penilaian | | | | | | |
|------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|----------------|
| | A | B | C | D | E | F | G |
| | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 5 | Skor maks 25 | Nilai maks 100 |
| S1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S3 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S6 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 84 |
| S7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S8 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S9 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 21 | 84 |
| S10 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 84 |
| S11 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S12 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 84 |
| S13 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S14 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S15 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S16 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S17 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S18 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 22 | 86 |
| S19 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S20 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S21 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 19 | 76 |
| S22 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S23 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S24 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S25 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 19 | 76 |
| S26 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S27 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 19 | 76 |
| S28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S29 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 19 | 76 |
| S30 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 80 |
| S31 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 21 | 84 |
| S32 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| S33 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 18 | 72 |
| Jumlah | 137 | 121 | 128 | 123 | 131 | 821 | 2410 |
| Rata-rata hitung | 4,15 | 3,66 | 3,87 | 3,72 | 3,96 | 24,87 | 73,03 |
| Skor | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 825 | 3300 |
| Presentase | 83% | 73,20% | 77,40% | 74,40% | 79,20% | 74,97% | 73,03% |

Keterangan:

A : Diksi;

B : Gaya Bahasa;

C : Kesesuaian judul, tema dan isi;

D : Persajakan;

E : Makna;

F : Jumlah Skor;

G : Nilai

Skor rata-rata aspek pilihan kata atau diksi dalam puisi siswa di akhir pertemuan siklus II meningkat menjadi 4,15 jika dipersentasekan sebesar 83%. Skor rata-rata aspek citraan dalam puisi siswa di akhir pertemuan juga meningkat menjadi 3,66 jika dipersentasekan sebesar 73,20%. Skor rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi dalam puisi siswa meningkat menjadi 3,87 jika dipersentasekan sebesar 77,40%. Skor rata-rata aspek persajakan dalam puisi siswa menjadi 3,72 atau 74,40%. Skor rata-rata aspek makna dalam puisi siswa menjadi 3,96 atau 79,20%. Skor rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam puisi siswa pada siklus II pertemuan terakhir adalah sebesar 73,03 jika dipersentasekan sebesar 73,03%.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar, dari pretes ke siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari tabel rangkuman nilai hasil kerja siswa pada tabel 7 (halaman 91). Dari tabel 7, hasil kerja siswa dalam praktek menulis puisi pada saat pretes rata-rata sebesar 66,9, jika dipersentasekan sebesar 66.90%. Pretes dilakukan untuk mengetahui kualitas puisi siswa sebelum diberikan tindakan. Pemberian perlakuan dengan media kartu mimpi bergambar pada siklus I dan siklus II, dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas puisi siswa.

Implementasi tindakan dengan menggunakan kartu mimpi bergambar baik dalam siklus I maupun siklus II ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Pada siklus I pertemuan terakhir, nilai rata-rata hitung puisi karya siswa yang telah menggunakan media kartu mimpi bergambar meningkat menjadi 72,48 jika dipersentasekan menjadi 72,48%. Di siklus II pertemuan terakhir, rata-rata hitung puisi karya siswa meningkat lagi menjadi 73,03 jika

dibuat persen menjadi 73,03%. Berikut tabel rangkuman nilai hasil kerja siswa dari pretes ke siklus I dan siklus II.

Tabel 8: Rangkuman Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Menulis Puisi

| No. | Nama siswa | Pretes | Siklus I | Siklus II |
|------------------|------------|--------|----------|-----------|
| 1 | S1 | 60 | 76 | 80 |
| 2 | S2 | 64 | 68 | 72 |
| 3 | S3 | 72 | 76 | 80 |
| 4 | S4 | 68 | 76 | 76 |
| 5 | S5 | 64 | 68 | 76 |
| 6 | S6 | 68 | 76 | 84 |
| 7 | S7 | 68 | 72 | 80 |
| 8 | S8 | 68 | 72 | 76 |
| 9 | S9 | 72 | 72 | 84 |
| 10 | S10 | 68 | 76 | 84 |
| 11 | S11 | 64 | 68 | 72 |
| 12 | S12 | 68 | 80 | 84 |
| 13 | S13 | 64 | 76 | 80 |
| 14 | S14 | 64 | 72 | 76 |
| 15 | S15 | 68 | 72 | 76 |
| 16 | S16 | 68 | 68 | 72 |
| 17 | S17 | 76 | 76 | 76 |
| 18 | S18 | 72 | 80 | 86 |
| 19 | S19 | 64 | 72 | 80 |
| 20 | S20 | 68 | 68 | 80 |
| 21 | S21 | 64 | 72 | 76 |
| 22 | S22 | 68 | 76 | 76 |
| 23 | S23 | 68 | 68 | 72 |
| 24 | S24 | 64 | 68 | 76 |
| 25 | S25 | 68 | 72 | 76 |
| 26 | S26 | 68 | 72 | 72 |
| 27 | S27 | 64 | 68 | 76 |
| 28 | S28 | 68 | 76 | 80 |
| 29 | S29 | 64 | 72 | 76 |
| 30 | S30 | 68 | 72 | 80 |
| 31 | S31 | 72 | 76 | 84 |
| 32 | S32 | 60 | 68 | 72 |
| 33 | S33 | 64 | 68 | 72 |
| Jumlah | | 2208 | 2392 | 2410 |
| Rata-rata hitung | | 66,90 | 72,48 | 73,03 |

4. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dalam Berapresiasi Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini adalah dengan tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini akan disajikan peningkatan hasil tes menulis puisi dari pretes hingga akhir siklus II. Rangkuman peningkatan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Peningkatan Rata-rata Pretes ke Siklus I dan Siklus II Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

| | Pretes | Siklus I | Siklus II |
|------------------|--------|----------|-----------|
| Jumlah Skor | 2208 | 2392 | 2410 |
| Rata-rata Hitung | 66,90 | 72,48 | 73,03 |

Dari tabel di atas dapat diketahui peningkatan skor tes kemampuan menulis puisi siswa dari sebelum tindakan sampai akhir tindakan (siklus II). Nilai rata-rata hitung pretes siswa sebesar 66,90 dan pada akhir siklus I nilai rata-rata hitung puisi siswa menjadi 72,48. Jadi, kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami kenaikan sebesar 5,58.

Dari tabel di atas juga diperoleh data peningkatan skor rata-rata pretes ke siklus II kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil tes menunjukkan skor rata-rata hitung pretes puisi siswa sebesar 66,90. Di akhir siklus II skor rata-rata hitung puisi siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 73,03. Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dari pretes hingga siklus II meningkat sebesar 6,13.

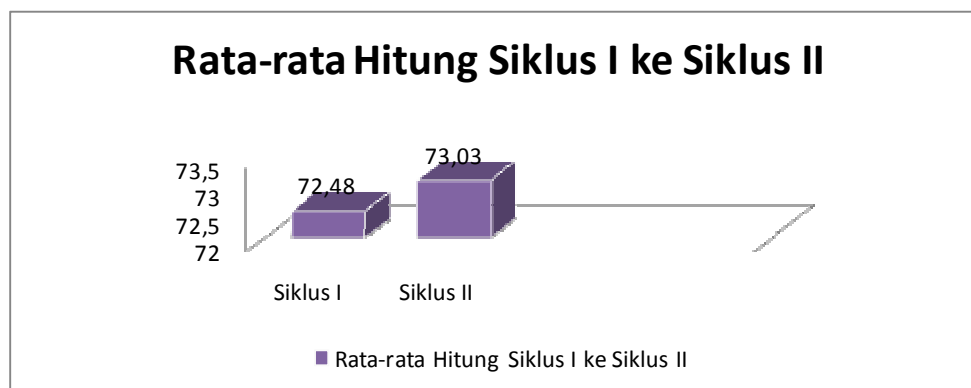
Data tentang peningkatan skor rata-rata siklus I ke siklus II kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari tabel 9 (halaman 93). Hasil tes menunjukkan pada siklus I pertemuan terakhir, rata-rata hitung kemampuan siswa dalam menulis puisi sebesar 72,48 atau 72,48% . Rata-rata hitung puisi siswa pada siklus II pertemuan terakhir sebesar 73,03 atau 73,03%. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar dari siklus I ke siklus II sebesar 0,55 atau 0,55%. Berikut tabel peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 10: Peningkatan Rata-rata Siklus I ke Siklus II Kemampuan Siswa dalam Menulis puisi

| | Siklus I | Siklus II |
|------------------|----------|-----------|
| Jumlah Skor | 2392 | 2410 |
| Rata-rata Hitung | 72,48 | 73,03 |

Jika dibuat grafik, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut.

Grafik Peningkatan Rata-rata Siklus I ke Siklus II



Data peningkatan rata-rata hasil pretes ke siklus II pertemuan terakhir aspek-aspek dalam puisi siswa dapat dilihat dari tabel 10 di bawah ini.

Tabel 11: Peningkatan Rata-rata Hitung Pretes ke Siklus II Aspek-aspek dalam Menulis Puisi

| No. | Aspek | Pretes | Siklus II | Peningkatan |
|-----|--------------------------------|--------|-----------|-------------|
| 1 | Diksi | 3,30 | 4,15 | 0,85 |
| 2 | Gaya bahasa | 3,24 | 3,66 | 0,42 |
| 3 | Kesesuaian judul, tema dan isi | 3,33 | 3,87 | 0,54 |
| 4 | Persajakan | 3,36 | 3,72 | 0,36 |
| 5 | Makna | 3,42 | 3,96 | 0,54 |

Skor rata-rata aspek diksi pretes sebesar 3,30. Di siklus II pertemuan terakhir skor rata-rata aspek diksi meningkat menjadi 4,15. Jadi, peningkatan aspek diksi puisi siswa dari pretes sampai siklus II sebesar 0,85. Skor rata-rata aspek gaya bahasa pada pretes sebesar 3,24. Pada akhir siklus II rata-rata aspek gaya bahasa meningkat menjadi 3,66. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata aspek gaya bahasa sebesar 0,42. Skor rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi pada pretes sebesar 3,33, dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 3,87. Jadi, peningkatan skor rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi puisi siswa dari pretes sampai siklus II sebesar 0,54. Skor rata-rata aspek persajakan pada pretes sebesar 3,36. Pada akhir siklus II rata-rata aspek persajakan meningkat menjadi 3,72. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata aspek persajakan sebesar 0,36. Skor rata-rata aspek makna pada pretes sebesar 3,42 dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 3,96. Jadi, peningkatan skor rata-rata aspek makna puisi siswa dari pretes sampai siklus II sebesar 0,54. Jumlah total hasil keseluruhan aspek-aspek dalam menulis puisi siswa pada pretes sebesar 66,9 atau 66,90% sedangkan

pada siklus II pertemuan terakhir meningkat menjadi 73,03 atau 73,03%. Jadi, peningkatan jumlah keseluruhan aspek puisi siswa dari pretes ke siklus II sebesar 6,13 atau sebesar 6,13% .

B. Pembahasan

1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh (tabel 3, halaman 72), kemampuan siswa dalam apresiasi puisi khususnya menulis puisi belum dilaksanakan secara maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru (lampiran 5, halaman 135), dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, guru belum menemukan strategi atau media pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis puisi, siswa biasanya langsung disuruh menulis puisi dengan tema tertentu tanpa menggunakan sarana pendukung yang dapat membantu proses penulisan puisi. Akibatnya, puisi hasil karya siswa kurang memuaskan.

Dari tabel 3 di atas diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 66,9 atau jika dipersentasekan berjumlah 66,90 %. Dari hasil pretes ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII G SMP NEGERI 8 MAGELANG dalam menulis puisi berkategori kurang. Skor rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam puisi siswa, belum mencapai nilai ketuntasan minimal yakni 70.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis puisi di sekolah perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan media atau cara pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa terhadap sastra tumbuh dengan baik. Melalui penggunaan media kartu mimpi bergambar ini, kualitas pembelajaran menulis puisi dapat ditingkatkan.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Mimpi Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar yang telah diterapkan dalam dua siklus, memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis puisi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru dituntut untuk selalu memperhatikan seluruh siswa dalam praktek menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar. Mulai dari memahami gambar yang ada pada kartu mimpi, mengingat kembali mimpi yang pernah dialami terkait gambar pada kartu mimpi, menemukan ide dan mengisi data-data yang terdapat pada kartu mimpi bergambar sampai dengan proses menyusun data-data tersebut menjadi sebuah puisi. Data-data pada kartu mimpi bergambar bertujuan untuk membantu siswa dalam proses penyusunan puisi agar menjadi lebih mudah. Data-data tersebut terdiri dari peristiwa dalam mimpi, bagian menarik dalam mimpi, hal-hal yang muncul terkait dengan mimpi, hal-hal yang muncul dalam pikiran saat melihat gambar dan diksi. Setelah mengamati gambar yang ada pada kartu mimpi dan mengingat kembali mimpi yang pernah dialami terkait gambar, siswa

mengisi data-data yang terdapat dalam kartu mimpi. Selanjutnya, siswa mengembangkan data tersebut menjadi sebuah puisi.

Berdasarkan hasil kerja siswa dari pretes hingga siklus II, kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berikut ini ditampilkan contoh puisi siswa kelas VIII G SMP NEGERI 8 Magelang yang mengalami peningkatan dari pretes hingga siklus II.

Pengemis kecil

Rintik hujan mulai membasahi kaki bumi
Di kala senja sore itu
Dan bintang pun mulai berhias
Menampakan keindahannya

Namun tangan mungil itu
Masih tertengadah dengan wajah termangu
Menanti datangnya ibu
Yang justru menjadikannya babu
Kejam, tak berperasaan
Ingin rasa hati berteriak
Namun apa daya aku hanya mampu terhenyak
Melihat dan memandang iba kepada kenyataan

(S 31, Pada pretes)

Puisi karya siswa nomer 31 di atas merupakan hasil puisi yang dibuat pada saat pra tindakan atau pada saat pretes. Penilaian terhadap hasil karya siswa ditinjau berdasarkan 5 aspek yakni diksi, citraan, bahasa kias, bunyi dan makna. Berdasarkan penilaian beberapa aspek terkait unsur-unsur puisi hasil karya siswa tersebut masih termasuk ke dalam kategori kurang.

a. Dari segi pilihan kata/ diksi

Diksi merupakan unsur pembentuk puisi yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan keindahan atau unsur estetika sebuah puisi. Setiap seseorang membuat puisi, tentu ia akan memperhatikan penggunaan kata-kata yang tepat agar tercipta puisi yang indah. Dalam puisi di atas, siswa sudah menggunakan pilihan kata yang cukup baik, namun masih ada beberapa bagian yang kurang tepat. Misalnya,

Rintik hujan mulai membasahi kaki bumi
Di kala senja sore itu
Dan bintang pun mulai berhias
Menampakan keindahannya

Di dalam puisi tersebut belum memiliki koherensi diksi yang sesuai. Hal ini terlihat pada baris pertama puisi tersebut menyampaikan bahwa sedang terjadi hujan, namun pada baris berikutnya dikatakan bahwa ada bintang pada waktu itu. Hal ini membuat baris-baris puisi tersebut terlihat bertolak belakang, karena pada saat hujan ada bintang.

Selain itu siswa juga sudah menggunakan bahasa kias. Adanya bahasa kias berfungsi untuk membuat sebuah puisi lebih menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan gambaran angan yang ingin di sampaikan oleh penyair. Bahasa kias terdiri dari beberapa jenis, yakni perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinedoks dan alegori. Untuk di tingkat SMP bahasa kias yang sudah diajarkan adalah perbandingan, metafora dan personifikasi. Dalam puisi siswa di atas, sudah menggunakan salah satu bahasa kias yakni personifikasi yakni, pada baris ketiga, bait pertama:

“Dan bintang pun mulai berhias”

Pada kalimat tersebut, kata berhias bisa dilakukan oleh manusia dan tidak dilakukan bintang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan majas personifikasi yakni dengan mempersamakan benda dengan manusia. Namun hal ini berarti siswa masih belum memanfaatkan penggunaan bahasa kias, karena hanya menggunakan satu jenis bahasa kias dan hanya menggunakannya pada satu bagian saja.

b. Dari segi gaya bahasa

Ditinjau dari segi gaya bahasa kita dapat melakukan penilaian berdasarkan penggunaan citraan dan sarana retorika. Citraan berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Citraan dapat berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan rabaan. Dalam puisi di atas, citraan yang terdapat adalah citraan penglihatan, misalnya, pada baris pertama sampai keempat bait pertama:

*“Rintik hujan mulai membasahi kaki bumi
Di kala senja sore itu
Dan bintang pun mulai berhias
Menampakan keindahannya”*

Baris baris tersebut menunjukkan makna yang dapat dipahami melalui indera penglihatan. Melalui kata-kata tersebut kita dapat memahami bahwa isi puisi

tersebut menceritakan pengalaman penyair saat sore hari di waktu hujan dan di saat bintang mulai tampak di langit. Namun melihat dari beberapa jenis citraan yang ada, penggunaan citraan di dalam puisi masih sangat terbatas, yakni hanya menggunakan citraan penglihatan saja.

c. Dari segi kesesuaian judul, tema dan isi

Berdasarkan judul yang dipilih untuk memberikan identitas puisi tersebut, judul yang digunakan sudah menggunakan judul yang sesuai dengan isi. Di dalam isi puisi menceritakan tentang seorang anak kecil yang menjadi pengemis, dan judul puisi tersebut sesuai dengan isi puisi.

d. Dari segi persajakan

Di dalam sebuah puisi unsur bunyi mempunyai peranan penting dalam menimbulkan rasa dan suasana khusus yang dapat menghasilkan keindahan sebuah puisi. Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): a, i, u, e, o, bunyi-bunyi konsonan bersuara (voiced): b, d, g, j, bunyi liquida: r, l dan bunyi sengau: m, n, ng, ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama atau disebut dengan *efoni*. Namun ada juga bunyi yang tidak merdu dan parau yang disebut dengan *kakofoni*. Persajakan dalam puisi ini terbatas pada penggunaan sajak di awal, atau di akhir baris setiap bait. Dalam puisi di atas pada bait kedua siswa sudah menggunakan pengulangan bunyi vokal pada akhir baris dan menggunakan sajak a, a, a, a. Pada bait ketiga juga siswa menggunakan sajak a, b, b, a.

Pada bait kedua

Namun tangan mungil itu (a)
Masih tertengadah dengan wajah termangu (a)
Menanti datangnya ibu (a)
Yang justru menjadikannya babu (a)

Pada bait ketiga

Kejam, tak berperasaan (a)
Ingin rasa hati berteriak (b)
Namun apa daya aku hanya mampu terhenyak (b)
Melihat dan memandang iba kepada kenyataan (a)

Namun pada bait pertama yang justru menjadi pembuka dan daya penarik awal sebuah puisi, siswa belum menggunakan persajakan yang baik.

e. Dari segi makna

Pada puisi tersebut dari segi makna secara keseluruhan dapat dipahami bahwa penulis ingin menyampaikan tentang rasa iba melihat pengemis kecil, namun tidak semua bagian dalam puisi tersebut mendukung pemahaman dan pendalaman makna, seperti misalnya bait pertama. Selain itu penegasan dan penjelasan terkait isi dari puisi tersebut masih kurang jelas. Selain itu, kemunculan persona yang dituju juga kurang jelas, misalnya pada bait pertama membicarakan situasi, bait selanjutnya muncul pengemis kecil, kemudian muncul sosok ibu dan pada bait terakhir muncul penulis puisi itu sendiri.

Pada pretes (tabel 3, halaman 72), skor rata-rata puisi hasil kerja siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Skor rata-rata aspek diksi pretes sebesar 3,30, rata-rata aspek gaya bahasa pada pretes sebesar 3,24, skor rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi pada pretes sebesar 3,33, skor rata-rata aspek

persajakan pada pretes sebesar 3,36 dan skor rata-rata aspek makna pada pretes sebesar 3,42.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum implementasi tindakan masih kurang optimal. Nilai rata-rata puisi siswa sebesar 66,90 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih berkategori kurang. Berikut contoh puisi siswa nomor 31 yang telah mengalami peningkatan setelah implementasi tindakan dengan media kartu mimpi bergambar pada siklus I.



Gambar 4. Kartu Mimpi Siswa 31 Siklus I

Bundaku sayang

Laksana mawar yang merekah, ia jua kan memerah
Meski akhirnya harus layu dan patah
Begitu juga diriku yang kini menjadi lemah
Karna bunda yang telah bersatu dengan tanah

Legam dan gulita terpampang dalam terang
Deru sang bayu menyerang menerjang
Kala riuh dentang kereta dari seberang
Menyambar bundaku dengan garang

Perih dan sesal menyatu dalam beban

Namun aku hanya bisa berdoa pada Tuhan
 Agar selalu diberikan ampunan
 Untuk bundaku yang selalu dalam kenangan

(S 31, siklus I)

Puisi di atas merupakan hasil puisi siswa nomer 31 setelah tindakan, yakni puisi hasil karya siswa pada akhir siklus I. Gambar dalam kartu mimpi tersebut menggambarkan tentang kasih sayang dalam keluarga. Melihat gambar tersebut, siswa 31 menjadi teringat akan ibundanya yang telah meninggal dunia. Hal ini berarti puisi siswa tersebut sesuai dengan tema yakni tentang keluarga. Berdasarkan penilaian, hasil puisi siswa tersebut sudah mengalami peningkatan.

a. Dari segi pilihan kata/ diksi

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Dalam puisi karya siswa di atas sudah mulai menggunakan diksi yang efektif dan estetis. Setiap kata per kata sudah mulai terangkai dengan baik dan memiliki makna. Baris demi baris dalam setiap baitnya saling mendukung dan mempunyai arti. Kata-kata yang digunakan mampu menimbulkan asosiasi pembaca namun tidak menggunakan kata yang berlebihan. Melalui pilihan kata yang digunakan, pembaca dapat turut merasakan peristiwa yang terjadi dan ikut merasakan kepedihan dari puisi tersebut. Misalnya, pada bait kedua:

*“Legam dan gulita terpampang dalam terang
 Deru sang bayu menyerang menerjang
 Kala riuh dentang kereta dari seberang
 Menyambar bundaku dengan garang”*

Melalui kata-kata tersebut membaca dapat memiliki gambaran peristiwa yang terjadi kepada tokoh yang dikisahkan di dalam puisi. Hal ini berarti bahwa siswa sudah mulai dapat menggunakan pilihan kata yang tepat.

Bahasa kias dalam puisi mengkiasakan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar tercipta sebuah gambaran yang jelas, lebih menarik dan membuat lebih hidup. Pada puisi siswa di atas, sudah terdapat penggunaan bahasa kias, namun belum bervariasi karena hanya menggunakan bahasa kias berjenis personifikasi. Hal ini ditunjukkan pada baris kedua bait kedua:

Deru sang bayu menyerang menerjang

b. Dari segi gaya bahasa

Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhutan. Suatu puisi dapat dikatakan puitis apabila memiliki keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran. Dalam puisi di atas siswa sudah mulai menggunakan beberapa jenis citraan, yakni:

1) Citraan penglihatan

Pada baris pertama dan kedua bait pertama

*Laksana mawar yang merekah, ia jua kan memerah
Meski akhirnya harus layu dan patah*

2) Citraan pendengaran

Pada baris kedua dan ketiga bait kedua

*Deru sang bayu menyerang menerjang
Kala riuh dentang kereta dari seberang*

c. Dari segi kesesuaian judul, tema dan isi

Puisi tersebut sudah menggunakan judul yang sesuai dengan isi puisi, yakni menceritakan tentang bundanya, dan hal ini juga sesuai dengan tema yang ditentukan yakni tentang keluarga.

d. Dari segi persajakan

Dari segi persajakan, pada setiap bait puisi tersebut menggunakan sajak a, a, a, a, dan penulis puisi kurang menggunakan variasi persajakan. Namun, puisi tersebut tetap menjadi indah untuk didengar karena juga menggunakan pengulangan bunyi.

Bunyi merupakan unsur puisi yang mempunyai peranan penting dalam menghasilkan keindahan sebuah puisi. Dalam puisi di atas, penulis menggunakan pengulangan bunyi vokal yang sama pada setiap akhir baris di seluruh bait. Misalnya,

1) Pengulangan bunyi sengau “ng”

Pada bait kedua

*Legam dan gulita terpampang dalam terang
Deru sang bayu menyerang menerjang
Kala riuh dentang kereta dari seberang
Menyambar bundaku dengan garang*

2) Pengulangan bunyi sengau “n”

Pada bait ketiga

*Perih dan sesal menyatu dalam beban
Namun aku hanya bisa berdoa pada Tuhan
Agar selalu diberikan ampunan
Untuk bundaku yang selalu dalam kenangan*

Bunyi sengau yang digunakan pada setiap akhir baris pada masing-masing bait menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama atau menimbulkan bunyi efon.

e. Dari segi makna

Setiap baris dalam masing-masing bait memiliki keterkaitan yang saling mendukung makna. Antara bait pertama, kedua dan ketiga terjalin kesinambungan makna. Bait pertama sebagai pembuka, bait kedua sebagai klimaks dan ditutup dengan bait ketiga. Melalui kata-kata yang digunakan, citraan dan bahasa kias pendukung, pembaca dapat memahami isi dari puisi tersebut. Pembaca juga diajak untuk ikut merasakan peristiwa dan kepedihan yang dialami oleh tokoh di dalam puisi. Hal ini berarti bahwa puisi di atas sudah memiliki makna yang jelas.

Implementasi tindakan pada siklus I berupa pengenalan siswa terhadap puisi dan unsur pembentuknya serta pengenalan siswa terhadap penggunaan media kartu mimpi dalam praktik menulis puisi. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, implementasi tindakan menunjukkan dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis puisi, yaitu peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari contoh puisi di atas dan skor puisi hasil kerja siswa yang dalam siklus I (tabel 5, halaman 87).

Pada akhir siklus I (tabel 5, halaman 87), skor rata-rata puisi hasil kerja siswa menunjukkan peningkatan. Skor rata-rata aspek diksi siklus I sebesar 3,57, skor rata-rata aspek gaya bahasa pada siklus I sebesar 3,66, skor rata-rata aspek bahasa kesesuaian judul, tema dan isi pada siklus I sebesar 3,75, skor rata-rata aspek persajakan pada siklus I sebesar 3,48 dan skor rata-rata aspek makna pada siklus I sebesar 3,57. Nilai rata-rata hitung pada saat pretes adalah 66,90, sedangkan nilai rata-rata hitung pada siklus I ini adalah 72,48. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,58. Peningkatan skor rata-rata puisi siswa menjadi 72,48 pada siklus I pertemuan terakhir menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah di atas nilai ketuntasan minimal. Berikut ditampilkan contoh puisi subjek nomor 31 yang mengalami peningkatan pada siklus II.



Gambar 5. Kartu Mimpi Siswa 31 Siklus II

Indahnya Dunia

Embun...

Engkau laksana tetes air surga yang menebar harum melati
Menampakkan kharisma kumbang-kumbang semi
Pada kuncup-kuncup semangat pagi

Dan gembala bersiul menuju padang nirwana
Petani jua memanggul harapan dengan tawanya
Riuh talu ibu memecah suara
Turut serta dalam perjamuan pagi yang mempesona

Sungguh indah Ia ciptakan segala sesuatunya
Sebagai wujud kerangka cinta
Bagai mahakarya yang tak pernah kan sirna
Meski kehidupan tak lagi ada

(S 31, Siklus II)

Puisi hasil karya siswa di atas merupakan hasil puisi siswa pada akhir siklus II. Gambar pada kartu mimpi tersebut menggambarkan tentang kasih sayang dan kehangatan di dalam sebuah puisi. melihat hal tersebut, siswa 31 teringat akan ibudanya yang begitu menyayangi dia, yang sudah meninggal dunia. Hal ini berarti puisi siswa tersebut sesuai dengan gambar yakni tentang kasih sayang dalam keluarga. Berdasarkan penilaian dari beberapa unsur pembentuk puisi, hasil karya siswa tersebut sudah lebih mengalami peningkatan.

a. Dari segi pilihan kata/ diksi

Dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut sudah menggunakan kata-kata yang padat namun indah saat dibaca. Setiap kata terangkai dengan indah, memiliki makna dan tidak sia-sia. Kata-kata yang digunakan sangat memperhatikan faktor keindahan, agar pembaca dapat merasakan keindahan seperti yang dirasakan oleh pengarang. Misalnya pada bait kedua:

*“Dan gembala bersiul menuju padang nirwana
 Petani jua memanggul harapan dengan tawanya
 Riuh talu ibu memecah suara
 Turut serta dalam perjamuan pagi yang mempesona”*

Melalui kata-kata tersebut, pembaca disuguhkan dengan gambaran keindahan suasana pagi. Penulis ingin menimbulkan suasana bahagia dalam puisinya dan berusaha membawa pembaca ke dalam suasana keindahan di pagi itu. Selain itu puisi hasil karya siswa di atas sudah menggunakan beberapa jenis bahasa kias, yakni:

1) Perbandingan

Pada baris pertama bait pertama

*Embun...
 Engkau laksana tetes air surga yang menebar harum melati*

Pada baris ketiga bait ketiga

Bagai mahakarya yang tak pernah kan sirna

2) Personifikasi

Pada baris kedua dan ketiga bait kedua

*Petani jua memanggul harapan dengan tawanya
 Riuh talu ibu memecah suara*

b. Dari segi citraan

Puisi di atas merupakan puisi yang sederhana, namun menggunakan beberapa citraan. Diantaranya,

1) Citraan penglihatan

Pada baris pertama dan kedua bait kedua

*Dan gembala bersiul menuju padang nirwana
 Petani jua memanggul harapan dengan tawanya*

2) Citraan pendengaran

Pada baris ketiga bait kedua

Riuh talu ibu memecah suara

3) Citraan penciuman

Pada baris kedua bait pertama

Engkau laksana tetes air surga yang menebar harum melati

Berdasarkan hasil penilaian, puisi siswa tersebut sudah mengalami peningkatan, siswa sudah menggunakan beberapa jenis citraan untuk memperkuat gambaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

c. Dari segi kesesuaian judul, tema dan isi

Puisi tersebut sudah menggunakan judul yang sesuai dengan isi puisi dan sesuai dengan tema yang ditentukan yakni tentang alam.

d. Dari segi persajakan

Dilihat dari segi persajakan, siswa menggunakan sajak yang sama pada baris di setiap baitnya. Dari segi bunyi, puisi diatas menggunakan pengulangan bunyi vokal pada setiap akhir barisnya. Pada bait pertama terjadi pengulangan bunyi vokal “i”, pada bait kedua terjadi pengulangan vokal “a” dan pada bait ketiga juga terjadi pengulangan vokal “a”.

Pada bait pertama (pengulangan vokal “i”)

Embun...

Engkau laksana tetes air surga yang menebar harum melati

Menampakkan kharisma kumbang-kumbang semi

Pada kuncup-kuncup semangat pagi

Pada bait kedua (pengulangan vokal “a”)

*Dan gembala bersiul menuju padang nirwanaa
 Petani jua memanggul harapan dengan tawanyaa
 Riuh talu ibu memecah suaraa
 Turut serta dalam perjamuan pagi yang mempesonaa*

Pada bait ketiga (pengulangan vokal “a”)

*Sungguh indah Ia ciptakan segala sesuatunyaa
 Sebagai wujud kerangka cintaa
 Bagai mahakarya yang tak pernah kan sirnaa
 Meski kehidupan tak lagi adaa*

Pengulangan bunyi vokal pada puisi tersebut menimbulkan bunyi yang merdu (efoni).

e. Dari segi makna

Puisi di atas merupakan puisi yang sederhana, namun penulisnya memahami peranan penting penggunaan unsur-unsur pembentuk puisi dalam menciptakan keindahan sebuah puisi. Penulis puisi di atas menerapkan penggunaan kata-kata yang sederhana namun indah, menggunakan beberapa jenis citraan agar memperkuat gambaran angan-angan dari pembacanya, menggunakan beberapa bahasa kias dan memperhatikan penggunaan huruf vokal demi menghasilkan bunyi yang indah dalam puisi tersebut. Berdasarkan kelengkapan penggunaan unsur-nsur pembentuk puisi tadi, makna yang ingin disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Implementasi tindakan pada siklus II hampir sama dengan implementasi tindakan pada siklus I hanya saja lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek-aspek yang dinilai masih kurang pada siklus I. Ada dua aspek yang ditingkatkan

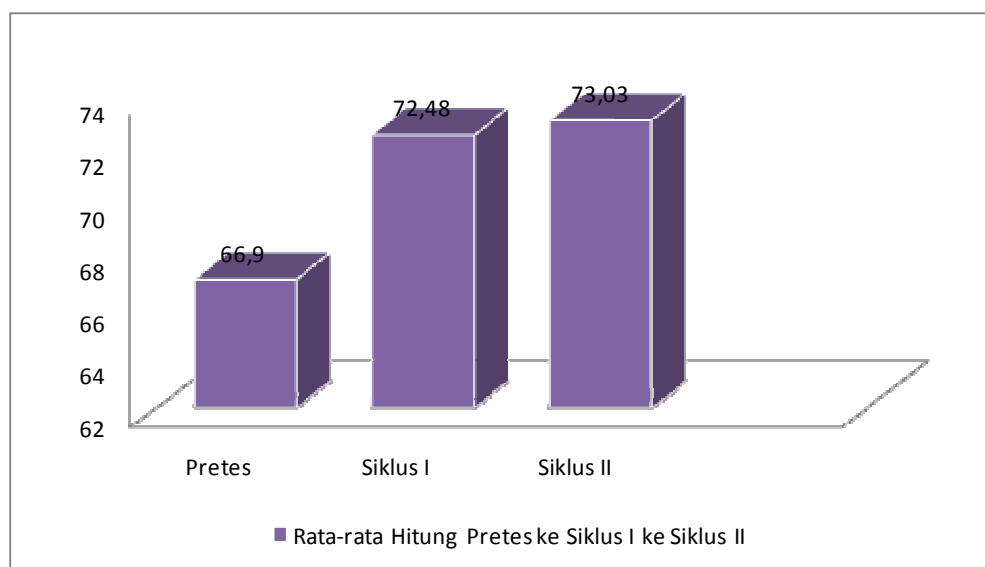
pada siklus II. Pertama, aspek yang terkait dengan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar, di antaranya pemahaman terhadap gambar dalam kartu mimpi, proses mengingat kembali mimpi yang pernah di alami, mengisi data-data dalam kartu mimpi, dan meningkatkan konsentrasi siswa saat menulis puisi. Kedua, aspek yang terkait dengan puisi itu sendiri, meliputi diksi, gaya bahasa, persajakan dan bunyi.

Implementasi tindakan pada siklus II juga membawa dampak positif terhadap pembelajaran menulis puisi. Kemampuan menulis puisi siswa di akhir pertemuan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam praktik menulis puisi pada siklus II (tabel 6, halaman 89).

Pada akhir siklus II (tabel 5, halaman 87), skor rata-rata puisi hasil kerja siswa menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata aspek diksi siklus II sebesar 4,15, skor rata-rata aspek gaya bahasa pada siklus II sebesar 3,66, skor rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi pada siklus II sebesar 3,87, skor rata-rata aspek persajakan pada siklus II sebesar 3,72 dan skor rata-rata aspek makna pada siklus II sebesar 3,96. Nilai rata-rata hitung pada saat siklus I adalah 72,48, sedangkan nilai rata-rata hitung pada siklus II ini adalah 73,03. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah tindakan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,55.

Nilai rata-rata hitung puisi siswa dari pretes sebesar 66,90 dan pada siklus II pertemuan terakhir meningkat menjadi 73,03. Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir

sebesar 6,13. Rata-rata hitung kemampuan menulis puisi siswa dari siklus I sebesar 72,48 dan pada siklus II meningkat menjadi 73,03. Jadi, peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 0,55. Jika dibuat grafik, peningkatan rata-rata kemampuan menulis puisi siswa dengan media kartu mimpi bergambar dari pretes ke siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



Berdasarkan nilai hasil akhir yang diperoleh siswa dalam postes siklus ke II (tabel 6 halaman 90) dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah mendapat nilai di atas nilai ketuntasan minimal. Hal ini berarti bahwa hasil penulisan puisi siswa mengalami peningkatan dari pada waktu pretes hanya 15% siswa yang sudah mendapat nilai di atas ketuntasan minimal, sementara 85% siswa lainnya masih mendapat nilai di bawah ketuntasan minimal yakni 70. Penggolongan ini berdasarkan nilai hasil puisi siswa, seperti puisi di bawah ini.

Suara Itu

Tok..tok..tok..
 Begitu terdengar suaramu
 Tidak indah, tetapi menggugah seleraku

Tok..tok..tok..
 Adakah kau tau suara itu
 Bagiku itu terdengar seperti nyanyian merdu

Tok..tok..tok..
 Selalu dan setia setiap waktu
 Itu kau, penjual nasi gorengku

(S18, pretes)

Pada puisi di atas, siswa masih menggunakan pilihan kata atau diksi yang sederhana dan belum menggunakan kata-kata yang padat. Siswa belum menggunakan bahasa kias yang dapat mendukung makna dan keindahan sebuah puisi. dari segi gaya bahasa, siswa sudah menggunakan citraan untuk memperdalam gambaran angan, namun baru terbatas pada penggunaan citraan pendengaran saja. Berdasarkan segi kesesuaian judul dengan isi puisi, memang sudah terapat keterkaitan, namun judul belum sepenuhnya menunjukkan isi dari puisi tersebut. Dari segi persajakan, puisi tersebut sudah menggunakan sajak akhir yakni sajak a,a, a, a. Ditinjau dari segi kedalaman makna, setiap bait puisi tersebut memang sudah memiliki keterkaitan makna.

Pada saat siklus I, hasil puisi siswa sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penilaian 72% siswa sudah memperoleh nilai di atas nilai ketuntasan minimal yakni 70. Penggolongan ini berdasarkan hasil puisi siswa, seperti puisi di bawah ini.



Gambar 6. Kartu Mimpi Siswa 18 Siklus I

Pahlawan Itu Ayahku

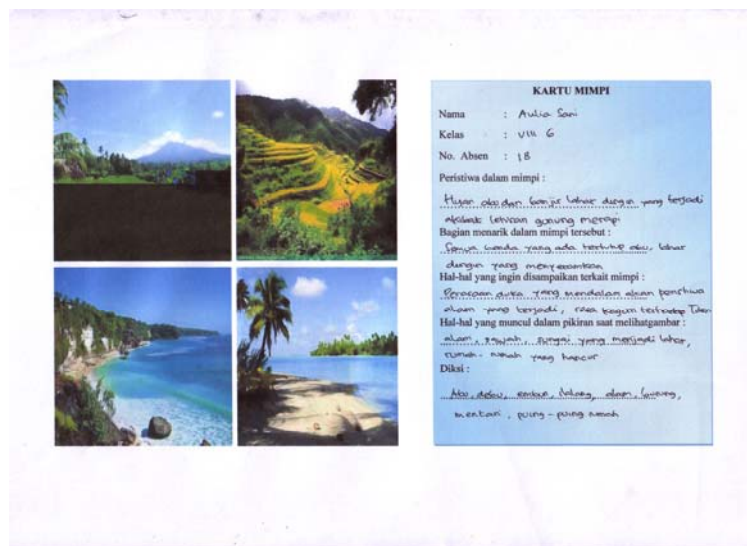
Malam semakin kelam
 Seperti hatiku yang juga suram
 Tak ada kawan, yang ada kesepian
 Sedih..
 Lilin kecil itupun mulai meredup
 Saat hujan yang membuat basah kuyup
 Terdengar nyanyian sayup sayup
 yang membuat matakku tak lagi redup
 Senangnya..
 Ayahku sayang, ayahku pulang
 Dari medan perang, tanpa meriam
 Berjuang, tanpa senjata tajam
 Namun penuh peluh dan keringat yang menghujam

(S18, siklus I)

Pada puisi di atas siswa sudah menggunakan pilihan kata atau diksi yang padat dan indah. Siswa juga menggunakan kata perumpamaan untuk menyampaikan makna yang sebenarnya ingin disampaikan, yakni pada bait ketiga. Dari segi gaya bahasa, siswa sudah menggunakan citraan penglihatan dan

pendengaran untuk mempertajam gambaran angan yang ingin disampaikan. Judul yang digunakan juga mampu memberikan gambaran isi dari puisi tersebut. Tema yang diangkat oleh siswa yakni tentang sosok ayah, sesuai dengan tema yang ditentukan yakni tentang keluarga. Dari segi persajakan siswa sudah menggunakan pengulangan sajak akhir a, a, a, a. Dari keseluruhan isi puisi tersebut sudah menunjukkan makna mendalam, yang menunjukkan isi hati penulis puisi.

Pada siklus II hasil puisi siswa semakin mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh siswa sudah mendapat nilai di atas nilai ketuntasan minimal yakni 70. Penggolongan tersebut berdasarkan pada hasil puisi siswa, seperti puisi di bawah ini.



Gambar 7. Kartu Mimpi Siswa 18 Siklus II

Alam Nan Kelabu

Pagi ini angin tak membangunkan mentari
 Sehingga membuat langit begitu muram
 Tanpa nyanyian burung merpati
 Tanpa seruan kumandang alam

Dan permadani ilalang juga turut gersang
 Tanpa tetesan embun yang merasuk kalbu
 Hancur segala karna berang
 Tanpa ada seorang yang tau

Luluh melantah dalam kelabu
 Kala kotaku berubah jadi debu
 Kala tak ada lagi rumahku
 Yang ada hanya abu
 Peristiwa malam itu
 Akan selalu menjadi bagian dari puing-puing masa lalu

(S18, siklus II)

Puisi siswa di atas memang sedikit kurang sesuai dengan gambar yang terdapat pada kartu mimpi. Pada kartu mimpi digambarkan tentang keindahan alam sekitar, ada gunung, pantai dan suasana pedesaan. Melihat gambar gunung dan suasana alam yang indah pada gambar tersebut, salah seorang siswa yakni siswa 18, teringat akan keindahan alam lingkungan tempat tinggalnya yang kemudian hancur karena adanya bencana yang terjadi. Namun, puisi siswa tersebut tetap sesuai dengan tema yang ditentukan yakni tentang alam.

Pada puisi di atas siswa sudah semakin pandai memilih kata yang sesuai dan memiliki keindahan. Siswa juga menggunakan bahasa kias, salah satunya siswa menggunakan personifikasi yakni pada baris pertama bait pertama “Pagi ini angin tak membangunkan mentari” , angin diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan aktifitas membangunkan sesuatu yang lain. Puisi tersebut juga

menggunakan citraan penglihatan dan pendengaran. Judul yang dipilih juga mampu memberikan gambaran isi dari puisi. siswa juga sudah menggunakan persajakan a, b, a, b pada bait pertama dan sajak a, a, a, a pada bait kedua dan ketiga. Berdasarkan penggunaan unsur-unsur pembentuk puisi seperti pemilihan diksi yang indah, penggunaan gaya bahasa dan persajakan yang indah, maka hal tersebut mendukung makna yang mendalam terkait dengan isi puisi tersebut. Sehingga apa yang ada dalam pikiran dan perasaan pengarang dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penulisan puisi siswa secara keseluruhan dapat diketahui peningkatan hasil penulisan puisi siswa pada setiap siklus. Rata-rata aspek diksi puisi siswa pada pretes sebesar 3,30. Hal ini menunjukkan bahwa aspek diksi dalam puisi siswa masih banyak menggunakan kata-kata longgar atau kurang padat. Siswa kurang mampu memilih kata-kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar sebanyak dua siklus, aspek diksi hasil kerja praktik menulis puisi siswa dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar di siklus II pertemuan terakhir menjadi 4,15. Jadi, peningkatan rata-rata aspek diksi puisi siswa dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek diksi dalam puisi siswa sudah masuk dalam penggunaan kata-kata yang padat dan estetik.

Rata-rata aspek gaya bahasa puisi siswa pada pretes sebesar 3,24. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum banyak menggunakan gaya bahasa di dalam puisinya. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan media

kartu mimpi bergambar sebanyak dua siklus, aspek citraan hasil kerja praktik menulis puisi siswa dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar di siklus II pertemuan terakhir menjadi 3,66. Jadi, peningkatan rata-rata aspek diksi puisi siswa dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,42. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek citraan dalam puisi siswa sudah mulai diperhatikan penggunaannya untuk menambah pemahaman dan daya asosiasi pembaca.

Rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi puisi siswa pada pretes sebesar 3,33. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bahasa kias dalam puisi siswa masih belum mampu menghidupkan gambaran, mengkonkritkan dan mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar sebanyak dua siklus, aspek bahasa kias hasil kerja praktik menulis puisi siswa dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar di siklus II pertemuan terakhir menjadi 3,66. Jadi, peningkatan rata-rata aspek kesesuaian judul, tema dan isi puisi siswa dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,33. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek bahasa kiasa sudah digunakan dengan baik dalam puisi.

Rata-rata aspek persajakan puisi siswa pada pretes sebesar 3,36. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bunyi belum mampu menimbulkan bunyi yang merdu melalui kata-kata yang digunakan. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar sebanyak dua siklus, aspek bunyi hasil kerja praktik menulis puisi siswa dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar di siklus II pertemuan terakhir menjadi . Jadi, peningkatan rata-

rata aspek persajakan puisi siswa dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 3,72. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek persajakan sudah sangat diperhatikan dalam puisi.

Rata-rata aspek makna puisi siswa pada pretes sebesar 3,42. Hal ini menunjukkan bahwa aspek makna belum mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar sebanyak dua siklus, aspek makna hasil kerja praktik menulis puisi siswa dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar di siklus II pertemuan terakhir menjadi 3,96. Jadi, peningkatan rata-rata aspek makna puisi siswa dari pretes ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,54. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memperhatikan kejelasan makna yang ingin di sampaikan melalui puisi karya mereka masing-masing.

Peningkatan skor rata-rata puisi siswa dari pretes ke siklus I dan siklus II pertemuan terakhir menjadi sebesar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah masuk kategori baik. Hal ini berarti bahwa implementasi tindakan dengan media kartu mimpi bergambar pada siklus I dan siklus II membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis puisi. Dampak positif tersebut berupa peningkatan kemampuan siswa dari kategori cukup ke kategori baik. Nilai yang diperoleh siswa sudah diatas nilai ketuntasan minimal.

Selain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi, penggunaan media kartu mimpi bergambar juga mampu memberikan kesenangan, gairah dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini

berdasarkan data angket refleksi yang terkumpul (lampiran 6, halaman 136) setelah implementasi tindakan. Dari angket pernyataan butir 2 yang menyatakan saya senang dengan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran praktik menulis puisi, 4 siswa menyatakan sangat setuju, 19 siswa menyatakan setuju, 6 siswa menyatakan tidak setuju dan 4 siswa menyatakan sangat tidak setuju.

Angket refleksi pernyataan butir 6, yang menyatakan saya akan menggunakan model stratta saat praktik menulis puisi, 2 siswa menyatakan sangat setuju, 24 siswa menyatakan setuju, 4 siswa menyatakan tidak setuju dan 3 siswa menyatakan sangat tidak setuju. Selain itu, keberhasilan penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam proses pembelajaran menulis puisi, dapat dilihat dari pendapat siswa tentang penggunaan media kartu mimpi bergambar a) Bagus, memudahkan dalam menulis puisi (20 siswa), b) Sangat membantu karena kita akan lebih mudah dalam menemukan ide-ide berdasarkan mimpi yang pernah dialami dan gambar yang ada pada kartu mimpi (2 siswa), c) Bagus, menambah wawasan (4 siswa), d) Tidak efektif (3 siswa), e) Membingungkan dan merepotkan (4 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu mimpi bergambar mampu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis siswa. Sehingga, karena minat dan antusias yang tinggi dari siswa pada saat proses penulisan puisi menggunakan media kartu mimpi bergambar, maka hasil nilai yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan memanfaatkan media kartu mimpi bergambar yang dilakukan pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 8 Magelang di lakukan dalam dua siklus. Namun, sebelum masuk pada siklus-siklus tersebut dilakukan pratindakan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa khususnya dalam hal menulis puisi. Berdasarkan hasil pada pratindakan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong kurang. Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar ketuntasan minimal yakni 70. Selama proses tindakan, secara bertahap keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan, baik dari segi proses maupun hasil.

Penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata puisi siswa dalam pretes dan postes diakhir siklus II. Nilai rata-rata puisi siswa dalam pretes sebesar 66,90. Nilai rata-rata puisi siswa dalam postes di akhir siklus I sebesar 72,48. Hal ini berarti terjadi peningkatan skor rata-rata puisi siswa sebesar 5,58. Peningkatan kembali terjadi pada postes siklus II, nilai rata-rata puisi siswa menjadi 73,03. Jadi terjadi peningkatan dari pretes ke siklus II sebesar 6,13. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu

meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Penggunaan media kartu mimpi bergambar juga mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses pembelajaran menulis puisi. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran menulis puisi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media kartu mimpi bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis puisi. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar mampu memberikan kesenangan dan motivasi belajar. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia

Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran khususnya dalam apresiasi sastra. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran menulis puisi adalah media kartu mimpi bergambar.

2. Bagi siswa

Kemampuan menulis puisi yang sudah baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan terus dikembangkan, karena bukan tidak mungkin kelak ada salah seorang dari kalian yang menjadi penyair atau penulis.

3. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah harus lebih meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran serta meningkatkan penggunaannya, sehingga akan mempermudah guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beetlestone, Florence. 2011. *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Fasriyatin, Desy. 2009. *Upaya peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Kartu Mimpi Dalam Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Kelas XC SMAN 1 Jogonalan Klaten (Skripsi)*. Yogyakarta: UNY
- Jabrohim, Suminto A. Sayuti, Chairul Anwar. 2009. "Unsur-unsur Puisi" dalam *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin. 2003. *Problematisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPEF.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga penelitian UNY
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sayuti, Suminto A. 1994. *Pengajaran Sastra: Pengantar Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

- Sutejo. 2008. *Buku Ajar Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Ponorogo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni STKIP PGRI Ponorogo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa
- Tim Psikologi Pendidikan. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka



